

**Pengaruh Penerapan Kurikulum Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK)
Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di TK Karakter Indonesia Heritage
Foundation Cimanggis Depok**

Zuhrotul Khoiriyah, S.Pd¹
zuhrotulkhoeriyah@gmail.com

Abstraks

Dalam sistem pendidikan nasional, kita mengenal tiga komponen utama, yakni peserta didik, guru, dan kurikulum. Tidak lain dengan Pendidikan karakter, dalam proses belajar mengajar, ketiga komponen tersebut terdapat hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Dari hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan, diantaranya yaitu : Pengaruh penerapan kurikulum Pendidikan Karakter Holistik Berbasis Karakter di TK Karakter Indonesia Heritage Foundation Cimanggis tidak sama dengan 70%, akan tetapi telah mencapai 85% dari kriterium atau dengan nilai rata-rata 85,32 dan berada dalam kategori tingkat kualitas baik. Pembentukan karakter siswa di TK Karakter Indonesia Heritage Foundation telah mencapai 88% dari kriterium dengan nilai rata-rata 66,57 dan berada dalam kategori tingkat kualitas sangat baik. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara penerapan kurikulum Pendidikan Holistik Berbasis Karakter dengan Pembentukan karakter siswa di TK Karakter Indonesia Heritage Foundation. Pengaruh yang ditimbulkan oleh penerapan kurikulum Pendidikan Holistik Berbasis Karakter terhadap Pembentukan karakter siswa di TK Karakter Indonesia Heritage Foundation berada dalam kategori sedang yaitu sebesar 27,45% dan sisanya sebesar 72,55% terdapat faktor lain yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter tersebut.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Kurikulum, Holistik.

Abstract

In the national education system, we recognize three main components: students, teachers, and curriculum. None other than character education, three relationships cannot be separated from one another in the teaching and learning process. From the results of data analysis and discussion that has been described, the authors can draw several conclusions, including The effect of implementing the Character-Based Holistic Character Education curriculum at the Indonesian Heritage Foundation Foundation Cimanggis Character Kindergarten is not equal to 70% but will reach 85% of the criteria, or with a value, the average is 85.32 and is in the category of sound quality level. Student character formation at the Indonesian Heritage Foundation Character Kindergarten has reached 88% of the criteria with an average score of 66.57 and is excellent. There is a positive and significant influence between implementing the Character-Based Holistic Education curriculum and the character-building of students at the Indonesian Heritage Foundation's Character Kindergarten. The impact caused by implementing the Character-Based Holistic Education curriculum The character formation of students in the Indonesian Heritage Foundation Character Kindergarten is in the moderate category of 27.45% and the remaining 72.55% other factors influence the shape of the character.

Keywords: Character Education, Curriculum, Holistic.

¹ Guru SDIT Al Barkah 03 Bekasi

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia yang telah mendeklarasikan kemerdekaannya sejak 17 Agustus 1945 memiliki kondisi yang unik di lihat dari perkembangannya sampai saat ini. Kurang lebih sudah 70 tahun Rakyat Indonesia menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara secara merdeka yang diakui oleh Negara-negara lain di dunia. Keunikan ini tidak saja dilihat dari keberagaman komponen dan kekayaan yang dimiliki oleh bangsa ini, tetapi juga dilihat dari kondisi yang dialami bangsa Indonesia saat ini. Komponen bangsa Indonesia terdiri dari beragam konteks sosial dan budaya yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Di lihat dari kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia dapat dikategorikan sangat melimpah disertai dengan letak kepulauan yang berada dilintasan khatulistiwa, tanah yang subur, air yang melimpah, udara yang segar, kekayaan sumber energi dan mineral yang melimpah didalam tanah dan laut, semuanya memberikan keunikan terhadap bangsa ini.²

Namun demikian, keunikan juga dapat dilihat dari kondisi yang ada, dirasakan, dan telah menjadi ciri khas bangsa ini. Seharusnya dengan kondisi sosial budaya dan kekayaan alam yang melimpah, rakyat Indonesia dapat merasakan kehidupan yang makmur dan sejahtera dari waktu ke waktu. Kenyataan yang dialami oleh bangsa ini menunjukkan kondisi yang berbeda dengan logika kekayaan sosial, budaya dan alam. Kondisi yang dialami menunjukkan bahwa kekayaan alam tereksplorasi besar-besaran, pembangunan industri terjadi terus menerus (walaupun kondisinya naik turun dari waktu ke waktu), dan pergantian pemerintah yang terus berlangsung dari waktu ke waktu secara damai, tetapi kebanyakan rakyat Indonesia belum mendapatkan dan mengalami kehidupan yang makmur dan sejahtera.

Berbagai pengalaman ini menunjukkan bahwa bangsa ini merupakan bangsa yang unik. Unik merujuk pada kondisi yang dialami bangsa sampai saat ini. Berikut beberapa perspektif / sudut pandang orang yang menjadi hipotesis masing-masing orang dan pihak dan indikasi tentang apa yang terjadi dengan bangsa kita adalah : (1) Kondisi moral/akhlak generasi muda yang rusak/hancur. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja (generasi muda), peredaran narkoba di kalangan remaja, tawuran pelajar, peredaran foto dan video porno pada kalangan pelajar dan sebagainya. (2) Pengangguran terdidik yang mengkhawatirkan (Lulusan SMA, SMK dan perguruan tinggi). (3) Rusaknya moral bangsa dan menjadi akut (asusila, korupsi, kejahatan, tindakan criminal pada semua sector pembangunan, dll). (4) Bencana yang serius /terus berulang dialami bangsa Indonesia (dapat diduga sebagai azab atau bodoahnya bangsa ini dalam memecahkan masalah lingkungan, seperti banjir, longsor, kebakaran). (5) Daya kompetitif yang rendah, sehingga banyak produk dalam negeri dan sumber daya manusia yang tergantikan oleh produk dan sumber daya manusia dari negeri tetangga atau luar negeri. (7) Inefisiensi pembiayaan pendidikan. Angka pengangguran ya Inefisiensi pembiayaan pendidikan. Angka pengangguran yang terus bertambah menunjukkan bahwa lulusan pendidikan persekolahan kita sampai saat ini belum menjawab perubahan zaman dan kompetensi yang terus bertambah menunjukkan bahwa lulusan pendidikan persekolahan kita sampai saat ini belum menjawab perubahan zaman dan kompetensi yang ketat dengan bangsa-bangsa lain.

Fakta yang terjadi dan dialami oleh Negara ini memunculkan banyak pertanyaan mengenai apa penyebabnya, bagaimana pemecahannya dan bagaimana bangsa ini di bangun untuk masa depan yang berkarakter baik serta

² Darma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 1.

sukses di dunia dan bahagia di akhirat. Karena, karakter adalah nasib yang menentukan nasib seluruh bangsa, dan di dalam diri seorang warga Negara yang berkarakter, terletak kejayaan sebuah bangsa. (Heraclitus dan Cicero)

Untuk menjawab pertanyaan tersebut seorang manusia dalam mewujudkan kehidupan yang lebih baik tidaklah lepas dari adanya factor pendidikan. Pendidikan merupakan aset penting bagi sumber daya manusia terutama bagi kemajuan sebuah bangsa, oleh karena itu setiap warga Negara harus wajib mengikuti tiap jenjang pendidikan, baik pendidikan pada usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun perguruan tinggi. Namun dalam mengembangkan kemampuan yang perlu dikembangkan di butuhkan adanya pendidikan berkarakter. Karena, pengetahuan tentang moral sebanyak apapun tidak dapat menjadikan manusia berkarakter atau berakhlak mulia.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.³

Sedangkan, Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi (2004:95) adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.⁴

Dalam referensi islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak/perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad Saw, yaitu: (1) Sidik yang berarti benar, (2) Amanah yang berarti jujur atau terpercaya, (3) Fatonah berarti cerdas/pandai, arif, luas wawasan, terampil dan profesional, (4) Tabligh yang bermakna komunikatif dalam menyampaikan. Tentu dipahami bahwa empat nilai ini merupakan esensi, bukan seluruhnya. Karena Nabi Muhammad Saw. juga terkenal dengan karakter kesabarannya, ketangguhannya, dan berbagai karakter lain.

Kementrian pendidikan dan kebudayaan atau Kemendikbud menyatakan ada 18 macam inti karakter yaitu : (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) KerjaKeras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10) Tanggung jawab, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat/komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli sosial, (18) Semangat kebangsaan

Pendidikan karakter dalam setting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah;
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.⁵

Berdasarkan hasil penelitian para ahli, sekitar 50% kapabilitas (kemampuan) kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berusia 4 tahun, hingga anak berusia 8 tahun akan mencapai sekitar 80% perkembangannya.

³ M. Sukardjo dkk, *Landasan Pendidikan*,(Jakarta: PT Rajagrafindo Persada,2009),h.14.

⁴ Darma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 5.

⁵ Darma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 9.

Rentang usia dini jaringan otak anakpun berkembang sangat pesat dan mencapai puncaknya ketika anak berumur 18 tahun, setelah itu walaupun dilakukan perbaikan nutrisi maka tidak akan berpengaruh terhadap perkembangan kognitifnya. Hal ini berarti bahwa perkembangan terjadi dalam kurun waktu 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya. Sehingga periode ini merupakan periode kritis bagi anak, dimana perkembangan yang diperoleh pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan periode berikutnya hingga masa dewasa. Sementara masa keemasan (*golden age*) ini hanya datang sekali, sehingga apabila terlewatkan berarti habislah peluangnya.⁶

Dalam sistem pendidikan nasional, kita mengenal tiga komponen utama, yakni peserta didik, guru, dan kurikulum. Tidak lain dengan Pendidikan karakter, dalam proses belajar mengajar, ketiga komponen tersebut terdapat hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Tanpa peserta didik, guru tidak akan dapat melaksanakan proses pembelajaran. Tanpa guru para siswa juga tidak akan dapat secara optimal belajar. Tanpa kurikulum, guru pun tidak akan mempunyai bahan ajar yang akan diajarkan kepada peserta didik.

Rambu-rambu yang dapat membantu guru dalam mengembangkan silabus pendidikan karakter di sekolah mencakup teori kurikulum dan teori pendidikan karakter.

Untuk memahami teori pendidikan karakter, lebih mudah rasanya jika kita mulai dengan memahami ranah- ranah kepribadian yang ingin di kembangkan melalui pendidikan. Melalui kurikulum '75 pada pertengahan tahun 1970an, penulis mengenal tiga ranah kepribadian yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

Ranah kognitif dikembangkan melalui pengajaran pengetahuan dan utamanya sains. Sejak kurikulum 75 hingga saat ini banyak kalau bukan seluruh sekolah Indonesia membuat pendidikan menjadi pengajaran pengetahuan secara eksklusif, mengabaikan pendidikan afektif/nilai/sikap/moral/akhlak/budi pekerti.⁷

Ranah afektif seseorang tercermin dalam sikap dan perasaan diri seseorang. Perkembangan ranah afektif sama ragamnya dengan perkembangan ranah kognitif, maksudnya tingkat perkembangan ranah afektif seseorang amatlah beragam. Sedangkan, pembelajaran sikap dapat menjadi sebuah komponen utama, dimana ketika seseorang terlibat dalam beberapa kasus seperti kampanye anti korupsi dan anti narkoba. Ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kampanye tersebut ada kaitannya dengan pembelajaran kognitif dan psikomotor.

Berdasarkan paparan diatas, dapat dimaknai lebih khusus bahwa pembelajaran dalam pendidikan karakter adalah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai. Pengalaman belajar anak dalam pendidikan karakter merupakan suatu proses yang terpadu antara proses di kelas, sekolah, dan di rumah.

Indonesia Heritage Foundation (IHF) atau Yayasan Warisan Nilai Luhur Indonesia sebagai salah satu institusi yang telah mengembangkan teori dan praktik pendidikan menuju pendidikan karakter dan mencetak generasi unggul abad ke-21 melalui penerapan kurikulum Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK).

Kurikulum Holistik adalah Seperangkat rencana pengaturan tentang sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik dalam

⁶ Meity H. Idris, *Menjadi pendidik yang menyenangkan dan profesional*, (Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2014), h. 2.

⁷ Darma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 44.

menempuh pendidikan dalam lembaga pendidikan secara menyeluruh dan terdiri dari beberapa bagian atau beberapa hal yang dibahas di dalamnya.⁸

Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) memfokuskan pada pembentukan seluruh aspek dimensi manusia, sehingga dapat menjadi manusia yang berkarakter, kreatif, dan berdaya pikir tinggi.

Keunikan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) adalah menanamkan secara sistematis 9 Pilar Karakter melalui metode *"Knowing, Reasoning, Acting, and Feeling the Good"* melalui penciptaan lingkungan belajar yang kondusif (menyenangkan, menantang, penuh cinta). Selain itu, model PHBK juga ingin menciptakan iklim pembelajaran yang ramah jantung dan otak agar hormon-hormon cinta kerap di produksi. Rasulullah bersabda :

"Dalam tubuh terdapat sepotong daging, apabila ia baik maka baiklah badan itu seluruhnya dan apabila ia rusak, maka rusaklah badan itu seluruhnya. Sepotong daging itu adalah qolbu."(Hadist Bukhari dan Muslim).

Untuk kepentingan pendidikan karakter, IHF telah mengembangkan sejumlah nilai yang dianggap penting untuk dimiliki setiap lulusannya. Nilai-nilai tersebut dinamakan 9 pilar karakter. Di bawah ini berbagai nilai yang dapat kita identifikasi sebagai nilai-nilai yang perlu ditanamkan menurut Indonesia Heritage Foundation (IHF)⁹

Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di IHF menggunakan 2 jenis modul yakni modul PHBK dan Modul pilar karakter. Dimana penerapan modul PHBK dengan system sentra, tematik (tema dan sub tema) dan pilar karakter terintegrasi di kegiatan sentra. Sedangkan modul pilar karakter dilaksanakan di pagi hari (dibahas sendiri), terintegrasi selama berada di sekolah. Dari dua jenis modul tersebutlah yang nantinya akan dijadikan kegiatan evaluasi.

Selain itu, dalam perkembangan modul, IHF mempunyai beberapa lingkup perkembangan diantaranya: seni, kognitif, motorik, bahasa dan karakter. Dimana dari lingkup tersebut mempunyai point-point dalam menentukan aspek dan tujuan pembelajaran.

B. Teori / Konsep

1. Kurikulum Pendidikan

a. Pengertian Kurikulum Pendidikan

Terdapat banyak tentang pengertian kurikulum, yang berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Selain itu, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Pengertian kurikulum mulai dari yang sangat sederhana, yakni, kurikulum merupakan kumpulan sejumlah mata pelajaran sampai dengan kurikulum sebagai kegiatan social. Pengertian kurikulum akan mempengaruhi praktik-praktik pengembangan kurikulum.¹⁰

Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (19), istilah kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan

⁸ http://www.madrasah-holistik.blogspot.com/2010/02/pengertian-holistik_24.html?m=1 B.

Suryosubroto, Tatalaksana Kurikulum , (Jakarta: P.T Rineka Cipta), 2005.

⁹ Darma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 14.

¹⁰ Heri Widayastono, *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2015), h. 1.

sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹¹

Menurut Saylor, Alexander dan Lewis (1974) kurikulum merupakan segala upaya sekolah untuk mempengaruhi siswa agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah.¹²

Dari beberapa definisi kurikulum diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, yang berisi tentang sekumpulan bahan mata pelajaran serta cara yang di jadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran baik dalam ruangan maupun di luar sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kedudukan kurikulum dalam pendidikan adalah (1) Sebagai *Construcst* yang dibangun untuk mentransfer apa yang sudah terjadi di masa lalu kepada generasi berikutnya untuk dilestarikan, diteruskan, atau dikembangkan; (2) Jawaban untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial yang berkenaan dengan pendidikan; (3) Untuk membangun kehidupan masa depan dimana kehidupan masa lalu, masa sekarang, dan berbagai rencana pengembangan dan pembangunan bangsa dijadikan sasar untuk mengembangkan kehidupan masa depan (Sutarto,dkk.,2013); serta (4) Sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU No. 20 Tahun 2003).¹³

Pada dasarnya kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kurikulum dipersiapkan untuk siswa dalam rangka memberi pengalaman baru yang dapat dikembangkan seiring dengann perkembangan mereka sebagai bekal kehidupannya¹⁴

- Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang tidak berpedoman pada kurikulum tidak akan berjalan dengan sistematis dan efektif, sebab pembelajaran adalah proses yang bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru dan peserta didik diarahkan untuk mencapai tujuan.
- Bagi kepala sekolah, kurikulum berfungsi untuk menyusun perencanaan dan program sekolah. Penyusunan kalender sekolah, pengajuan sarana-prasarana sekolah kepada komite sekolah, penyusunan berbagai kegiatan sekolah, baik intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan kegiatan-kegiatan lainnya didasarkan pada kurikulum yang digunakan.
- Bagi pengawas, kurikulum berfungsi sebagai panduan dalam melakukan supervisi sekolah. Dengan berpedoman pada kurikulum, pengawas dapat melihat apakah program sekolah, termasuk pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan tuntutan kurikulum, bagian-bagian mana yang sudah dilaksanakan, bagian-bagian mana yang sedang dilaksanakan, dan bagian-bagian yang mana yang belum dilaksanakan. Dengan demikian, pengawas bisa memberikan masukan atau saran perbaikan.

¹¹ Suyadi & Dahlia, *Implementasi dan inovasi kurikulum Paud 2013* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 2.

¹² Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada :2008), h. 3.

¹³ Heri Widyastono, *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2015), h. 9.

¹⁴ Suyadi & Dahlia, *Implementasi dan inovasi kurikulum Paud 2013* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 3

- Bagi orang tua peserta didik, kurikulum sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi penyelenggaraan program sekolah dan membantu putra-putrinya belajar di rumah sesuai dengan program sekolah. Melalui kurikulum, orang tua dapat mengetahui tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik serta lingkup materi pelajarannya.
- Bagi peserta didik, kurikulum berfungsi sebagai pedoman belajar. Melalui kurikulum, peserta didik dapat memahami kompetensi yang harus di capai, baik itu pengetahuan, ketrampilan, maupun sikap. Ketika memulai pembelajaran guru memberitahu peserta didik tentang tujuan yang akan dicapai setelah mengikuti pembelajaran, maka peserta didik bisa *self-evaluation*, melakukan penilaian diri ketika pembelajaran sudah selesai. Apa yang harus dilakukannya setelah menguasai kompetensi tertentu, dan apa yang harus dilakukannya apabila dirinya belum menguasainya.¹⁵

Dari paparan di atas mengenai fungsi kurikulum dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan kurikulum berfungsi, yaitu mengarahkan guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua, dan peserta didik sesuai dengan peran dan tugasnya masing-masing.

b. **Perkembangan Kurikulum di Indonesia**

- Sebelum otonomi daerah

Perkembangan kurikulum sebelum era otonomi daerah terdiri atas: (1) Kurikulum 1947; (2) Kurikulum 1964; (3) Kurikulum 1968; (4) Kurikulum 1973 (Proyek Perintis Sekolah Pembangunan); (5) Kurikulum 1975; (6) Kurikulum 1984; (7) Kurikulum 1994; (8) Kurikulum SMK 1999 (Kurikulum 1994 yang disempurnakan).¹⁶

1. Kurikulum 1947

Kurikulum 1947 merupakan kurikulum pertama yang lahir pada masa kemerdekaan, memakai istilah *leer plan* (Bahasa Belanda), yang artinya rencana pelajaran. Disebut dengan nama Rentjana Pelajaran Terurai Sekolah Dasar. Rasionalnya, pada waktu itu, pendidikan di Indonesia masih dipengaruhi oleh system pendidikan colonial Belanda dan Jepang sehingga dapat dikatakan hanya meneruskan yang pernah digunakan sebelumnya. Asas pendidikan adalah Pancasila. Rentjana Pelajaran Terurai sebagai pengganti system pendidikan kolonial Belanda. Oleh karena itu, suasana kehidupan berbangsa saat itu masih dalam semangat juang merebut kemerdekaan. Menurut Sutarto dkk, (2013) pendidikan sebagai *development conformism*, bertujuan membentuk karakter manusia Indonesia yang merdeka, berdaulat dan sejajar dengan bangsa lain di muka bumi.

2. Kurikulum 1964

Pada tahun 1964, pemerintah menyempurnakan kurikulum 1947 dengan nama Rentjana Pendidikan Sekolah Dasar 1964. Rasionalnya, pemerintah mempunyai keinginan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik serendah-rendahnya jenjang Sekolah Dasar sehingga pengajaran dipusatkan pada program Pancawardhana yang meliputi pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya dan moral (Hamalik, dalam Sutarto, dkk., 2013). Mata pelajaran diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi, yaitu moral, kecerdasan, emosional/artistik,

¹⁵ Heri widyastono, *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2015), h. 10.

¹⁶ Heri Widyastono, *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2015), h.55.

ketrampilan, dan jasmani. Pendidikan dasar (Sekolah Dasar) lebih menekankan pada pengetahuan dan kegiatan praktis (fungsional).

3. Kurikulum 1968

Pada tahun 1968, pemerintah menyempurnakan kurikulum 1964 dengan kurikulum baru yang diberi nama kurikulum 1968. Rasionalnya, Kurikulum 1964 dicitrakan sebagai produk Orde Lama (Tualeka, 2013), perlu perubahan struktur kurikulum pendidikan, dari Pancawardhana menjadi penjiwaan jiwa Pancasila, pengetahuan dasar dan kecakapan khusus. Kurikulum 1968 merupakan perwujudan dari perubahan orientasi pelaksanaan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Kurikulum 1968 bertujuan membentuk Pancasila sejati, kuat dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan ketrampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama. Isi pendidikan diarahkan pada kegiatan mempertinggi kecerdasan dan ketrampilan, serta mengembangkan fisik yang sehat dan kuat.

4. Kurikulum 1973 (Proyek Perintis Sekolah Pembangunan)

Pada tahun 1973 Pemerintah mengadakan Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) di seluruh IKIP Negeri di Indonesia, sebagai sekolah laboratorium. Dengan adanya PPSP, sebelum kebijakan di bidang pendidikan didesiminasikan secara nasional, terlebih dulu diterapkan/dirintis secara terbatas (*pilot project*) di sekolah-sekolah laboratorium. Oleh karena itu, kemudian dikembangkan kurikulum PPSP 1973. Rasionalnya, untuk meningkatkan mutu pendidikan, proses belajar-mengajar perlu menerapkan system belajar tuntas dan maju berkelanjutan melalui system modul (Sudijarto, 1975). Hasil dari rintisan ini sangat menggembirakan, namun oleh pengambil kebijakan waktu itu, dianggap terlalu mahal biayanya sehingga tidak layak untuk didesiminasikan secara nasional.

5. Kurikulum 1975

Pada tahun 1975, pemerintah mengembangkan kurikulum 1975. Rasionalnya, menekankan pada tujuan, agar pendidikan lebih efisien dan efektif, yang dipengaruhi oleh pengaruh konsep dibidang manajemen, yaitu *Management by objectif* (MBO) yang terkenal pada waktu itu. Setiap guru harus menyusun Prosedur Pengembangan Sistem Intruksional (PPSI), yang didalamnya antara lain berisi tujuan intruksional umum dan tujuan intruksional khusus (Hasibuan, 2010). Guru ketika mengajar harus menjabarkan PPSI ke dalam satuan pelajaran (Satpel) secara lebih rinci.

6. Kurikulum 1984

Pada tahun 1984, pemerintah menyempurnakan Kurikulum 1975 menjadi Kurikulum 1984. Rasionalnya, yang belajar adalah peserta didik sehingga harus aktif adalah peserta didiknya, bukan gurunya. Sebelumnya, kecenderungan peserta didik belajar dengan cara didikte oleh gurunya. Maka dalam Kurikulum 1984 peserta didik harus belajar melakukan sendiri, mencari tahu sendiri, dari berbagai sumber belajar yang relevan yang ada disekitarnya. Dengan mencari tahu sendiri, dari berbagai sumber belajar yang relevan yang ada disekitarnya. Dengan mencari tahu sendiri, peserta didik akan merasakan sendiri dan mengalami sendiri. Pengalaman yang diperolehnya diharapkan akan tersimpan dalam memori otaknya sehingga dalam waktu puluhan tahun pengalaman yang diperolehnya tetap akan diingatnya. Oleh karena itu, pada Kurikulum 1984 dikembangkan pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (Depdikbud, 1984) atau *Student Active Learning*, yang mengusung *process skill product* (Pendekatan ketrampilan proses). Artinya, apabila prosesnya dialami sendiri oleh para peserta didik maka secara otomatis pengalaman yang diperolehnya tetap akan diingatnya dalam waktu puluhan tahun sekalipun. Dengan kata lain, produknya akan dikuasai dengan baik.

7. Kurikulum 1994

Pendidikan Karakter (Zuhrotul Khoiriyah)

Pada tahun 1994, Kurikulum 1984 disempurnakan menjadi Kurikulum 1994. Rasionalnya, menyesuaikan ketentuan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU tentang SPN No. 2 Tahun 1989). Salah satu amanah dalam UU tentang SPN No. 2 Tahun 1989, yaitu perubahan pembagian waktu pelajaran, dari system semester ke system caturwulan. Dengan system catur wulan, yang pembagian waktunya dalam satu tahun menjadi tiga periode, hasil belajar (rapor) peserta didik dapat lebih cepat diketahui oleh orang tuanya sehingga diharapkan orang tuanya dapat memberikan perhatian lebih dini dan lebih intensif kepada putera-puterinya. Perubahan lainnya, kurikulum 1994, lebih menekankan pada pemahaman konsep dan ketrampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah (Depdikbud, 1994).

8. Kurikulum 1999 (Kurikulum 1994 yang disempurnakan)

Pada tahun 1999, Kurikulum 1994 untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diubah menjadi kurikulum 1999(Kurikulum 1994 yang disempurnakan), yang berbasis kompetensi. Pembelajaran bukan hanya mengembangkan pengetahuan (kognitif), semata-mata, melainkan juga harus mengembangkan ketrampilan (psikomotor) dan sikap (afektif). Oleh karena itu, disebut dengan Berbasis Kompetensi (Depdikbud, 1999). Lulusan SMK diharapkan bukan hanya memiliki pengetahuan semata-mata, melainkan juga harus terampil menerapkan pengetahuannya dan memiliki sikap sesuai jenis pekerjaannya.

- Setelah otonomi daerah

1. Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi)

Rasional dikembangkannya Kurikulum 2004, antara lain diberlakukannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, dan Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonom.

Implikasinya bahwa sekolah diberi kewenangan untuk mengembangkan komponen-komponen Kurikulum yang sesuai dengan kondisi sekolah dan kebutuhan peserta didiknya. Selain itu, perubahan lain yang sangat signifikan adalah pengembangan kurikulum yang semula lebih berbasis materi menjadi kurikulum Berbasis Kompetensi (Depdiknas, 2003).

2. Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)

Rasional dikembangkannya Kurikulum 2006, yang juga disebut sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), antara lain diberlakukannya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang kemudian dijabarkan lebih lanjut menjadi Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2003 tentang Standar Nasional Pendidikan (PP No. 19 Tahun 2005 tentang SNP). Didalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang SNP, tidak disebut lagi tentang kurikulum nasional, yang ada KTSP, yaitu Kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan (Depdiknas, 2005)

3. Kurikulum 2013 (Kurikulum yang menekankan Pengembangan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap secara Holistik).

Rasional dikembangkannya Kurikulum 2013, antara lain, diberlakukannya Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2010-2014 (Perpres No.5 Tahun 2010 tentang RPJMN 2010-2014), yang pada sector pendidikan terdapat 6 prioritas pendidikan yang harus disempurnakan, dua diantaranya adalah Metodologi dan Kurikulum.

Implikasinya adalah perlunya dilakukan penyempurnaan Kurikulum 2006, yang kemudian menjadi Kurikulum 2013. Pengembangan 2013 menekankan pengembangan kompetensi pengetahuan, ketrampilan, dan sikap secara holistik (Kemendikbud,2013).

c. Pendidikan Holistik Berbasis Karakter

a. Makna Pendidikan

Sebelum berbicara mengenai apa itu pendidikan holistik dan pendidikan karakter, terlebih dahulu akan dilihat definisi dari pendidikan itu sendiri.

Pendidikan dipahami secara luas dan umum sebagai usaha sadar yang dilakukan pendidik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu peserta didik mengalami proses pemanusiaan kearah tercapainya pribadi yang dewasa/susila yaitu sosok manusia dewasa yang sudah terisi secara penuh bekal ilmu pengetahuan serta memiliki integritas moral yang tinggi sehingga dalam perjalanannya nanti, manusia yang selalu siap baik jasmani maupun rohani.¹⁷

Ada berbagai pengertian pendidikan yang diungkapkan oleh sejumlah pakar pendidikan.

Sedangkan menurut Yahya Khan (2010: 1) "Pendidikan merupakan sebuah proses yang menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, menata, dan mengarahkan". Pendidikan juga berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan juga lingkungannya. Pendidikan dalam pengertian bahasa disebut :*the process of training and developing the knowledge, skill, character, etc, especially by formal schooling* (proses melatih dan mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, fikiran, perilaku dan lain-lain terutama oleh sekolah formal). Pendidikan adalah proses transfer nilai, pengetahuan, dan ketrampilan dari generasi tua ke generasi muda, agar generasi muda dapat mampu hidup.¹⁸

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan yaitu tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹⁹

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²⁰

b. Pendidikan holsistik

1) Makna dan Tujuan pendidikan holistik

Kata *holistik* dan *whole* dalam bahasa inggris yang mempunyai arti yang mirip (menyeluruh), berasal dari kata *holy and healthy* (suci dan sehat). Pendidikan holistik untuk membangun manusia holistik adalah untuk membangun manusia

¹⁷ Darmaningtyas, *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis (Evaluasi Pendidikan Pada Masa Krisis)*, (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 1999), cet. Ke-1, 3.

¹⁸ H. Afifudin & Irfan Ahmad Zain, *Perencanaan Pembelajaran Bahan Ajar Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, (Bandung :Rayon UIN Bandung, 2012), h. 153.

¹⁹ Hasbullah, *Dasar-dasar pendidikan* (Jakarta : Rajawali Pers, 1999), cet. Ke-11, h. 4.

²⁰ UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Sisdiknas), Bab 1, Pasal 1, Ayat 1, (Bandung : Cipta Umabara, 2003), h. 27.

yang utuh dan sehat, seperti yang diuraikan oleh Jeremy Henzell-Thomas (2004), adalah “*total balanced development of every student in every sphere of learning-spiritual, moral, imaginative, intellectual, cultural, aesthetic, emotional and physical-directing all these aspects towards the attainment of a conscious relationship with God, the ultimate purpose of man’s life on earth.*” (Membangun secara utuh dan seimbang pada setiap murid dalam seluruh aspek pembelajaran-spiritual, moral, imajinasi, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik-mengarahkan seluruh aspek-aspek tersebut ke arah pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan Tuhan, yang merupakan tujuan akhir dari semua kehidupan manusia di dunia).²¹

Indonesia Heritage foundation sejak tahun 2000 telah merintis pengembangan model pendidikan holistik, yang disebut “Pendidikan Holistik Berbasis Karakter”, yaitu model pendidikan holistik yang difokuskan pada pembentukan karakter anak. Pengembangan model ini meliputi pengembangan modul-modul pembelajaran, pelatihan guru, dan telah diuji-cobakan di beberapa sekolah TK dan SD di Jakarta, Depok, Bogor, dan Aceh utara. Kurikulum Holistik Berbasis Karakter ini disusun berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (Kurikulum 2004) dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan *Student Active Learning, Developmentally Appropriate Practices, Contextual Learning, Colaboratie Learning*, dan *Multiple Intelegences* yang semua dapat menciptakan pengalaman belajar efektif dan menyenangkan, serta dapat mengembangkan seluruh aspek dimensi manusia secara holistik.²² Potensi manusia yang harus dikembangkan melalui pendidikan adalah :

- Aspek fisik : Perkembangan optimal aspek motorik halus dan kasar, menjaga stamina dan kesehatan.
- Aspek Emosi : Menyangkut aspek kesehatan jiwa, mampu mengendalikan stress, mengontrol diri (*self-discipline*) dari perbuatan negative, percaya diri, berani mengambil resiko, empati.
- Aspek social : Belajar menyenangi pekerjaannya, bekerja dalam tim, pandai bergaul, kepedulian tentang masalah social dan berjiwa social, bertanggung jawab, menghormati orang lain, mengerti akan perbedaan budaya dan kebiasaan orang lain, mematuhi segala peraturan berlaku.
- Aspek kreativitas : Mampu mengekspresikan diri dalam berbagai kegiatan produktif (seni, music, pikiran dsb), serta mencari solusi tepat bagi berbagai masalah.
- Aspek spiritual : Mampu memaknai arti dan tujuan hidup dan mampu berefleksi tentang dirinya, mengetahui misinya dalam kehidupan ini sebagai bagian penting dari sebuah system kehidupan, dan selalu bersikap ta’zim kepada seluruh ciptaan Tuhan.

²¹ Ratna Megawangi, Melly Latifah & Wahyu Farrah Dina, *Pendidikan Holistik*, (Depok:Indonesia Heritage Fondation, 2008), cet. 2, h. 20.

²² Ratna Megawangi, Melly Latifah & Wahyu Farrah Dina, *Pendidikan Holistik*, (Depok:Indonesia Heritage Fondation, 2008), cet. 2, h. 23.

- Aspek akademik : Berpikir logis, berbahasa, dan menulis dengan baik. Selain itu dapat mengemukakan pertanyaan kritis dan menarik kesimpulan dari berbagai informasi yang diketahui.

Gambar 2.1

Manusia Holistic Dengan Seluruh Aspek Potensi Yang Dimilikinya



Tujuan dari Pendidikan Holistik Berbasis Karakter adalah “Membangun manusia holistik/utuh (*whole person*) yang cakap dalam menghadapi dunia yang penuh tantangan dan cepat berubah, serta mempunyai kesadaran emosional dan spiritual bahwa dirinya adalah bagian dari keseluruhan (*the person within a whole*).”²³

Dalam menerapkan pendidikan holistik berbasis karakter, IHF menggunakan “Kurikulum Holistik Berbasis Karakter” (*Character-based Integrated Curriculum*) yaitu kurikulum terpadu yang “menyentuh” semua aspek kebutuhan anak, yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh dimensi manusia.²⁴

Menurut pakar pendidikan holistic, Ramon Gallegos Nava dimensi manusia terbagi menjadi enam yaitu :²⁵

Table 2.1
Dimensi Manusia

Dimensi	Bidang pengembangan	Jenis kecerdasan
Kognitif : Proses berpikir, kemampuan untuk menggunakan	Linguistic-bahasa, Kuantitatif	Verbal/ linguistic, Logika/ matematika

²³ Ratna Megawangi, Wahyu Farrah Dina, *Sekolah Berbahaya Bagi Perkembangan Karakter Anak*, (Depok : Indonesia Heritge Fondation, 2016), h. 37.

²⁴ Ratna Megawangi, Wahyu Farrah Dina, *Sekolah Berbahaya Bagi Perkembangan Karakter Anak*, (Depok : Indonesia Heritge Fondation, 2016), h. 36.

²⁵ Ratna Megawangi, Wahyu Farrah Dina, *Sekolah Berbahaya Bagi Perkembangan Karakter Anak*, (Depok : Indonesia Heritge Fondation, 2016), h.13.

Pendidikan Karakter (Zuhrotul Khoiriyah)

logika.		
Sosial : Seluruh kegiatan belajar terjadi dalam konteks social/ interaksi dengan sesame, dalam arti ada proses berbagi.	Sosial	Interpersonal
Emosi : Seluruh kegiatan belajar dipengaruhi aspek emosi yang akan sangat menentukan hasil belajar	Emosi	Emosi
Fisik : Seluruh kegiatan belajar terjadi dalam fisik tubuh. Keserasian antara pikiran-fisik adalah elemen penting yang menentukan kualitas dari proses belajar.		Kinestetik / Natural
Estetika : Keindahan adalah kunci penting dalam keberadaan manusia. Ungkapan jiwa seseorang secara artistic adalah kunci kebahagiaan	Seni	Visual/ Spasial / Musik/ Ritmik
Spiritual : Pengalaman langsung dan mendalam terhadap cinta yang universal yang menumbuhkan rasa empati, persaudaraan dan kedamaian pada semua makhluk	Spiritual	Spiritual

Seluruh dimensi tersebut harus dikembangkan secara menyeluruh dan seimbang melalui proses pendidikan.

Kenyataannya, banyak sekolah yang lebih mementingkan pencapaian kemampuan akademik siswa (kognitif, linguistic, dan logika matematika) dibandingkan aspek-aspek lainnya. Bahkan beberapa mata ajaran yang seharusnya dapat mengembangkan aspek-aspek afeksi (emosi), motoric, atau spiritual, namun diubah pendekatannya dengan akademis (kognitif). Misalnya, pelajaran seni dan pelajaran moral Pancasila yang seharusnya dapat mengasah dimensi estetika dan emosi, ternyata orientasinya hanya hafalan saja, yang merupakan dimensi kognisi. Begitu pula ajaran Agama yang berpotensi mengembangkan aspek spiritual, namun lebih menekankan hafalan. Akibatnya sering kita temui banyak orang mengerti agama, namun perilakunya tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, hal ini karena dimensi spiritualnya tidak berkembang. Hal ini dapat menjelaskan mengapa banyak orang di Indonesia mengetahui seluruh moral baik dan buruk (bahkan dapat menghafalnya di luar kepala), namun karena seluruh dimensi kemanusiaannya tidak berkembang secara seimbang, maka sulit untuk menjadi manusia yang bijak (*holy man*).²⁶

2) Prinsip-prinsip pendidikan holistik

Untuk mencapai tujuan membangun manusia holistik, harus memakai konsep pendidikan holistik, seperti yang dicetuskan dalam kesepakatan *Education 2000 : A Holistik Perspective*. Intisari kesepakatan tersebut adalah bagaimana system pendidikan dapat :

- Mengajarkan kepada para siswa tentang kesadaran bahwa setiap aspek dalam kehidupan saling terkait sehingga mereka dapat menjalani kehidupan dengan produktif, damai, dan secara berkelanjutan karena setiap tindakan individu akan berdampak kepada lingkungannya.
- Mendidik seluruh aspek dimensi manusia.
- Menghargai bahwa setiap manusia mempunyai kelebihan masing-masing, sehingga tidak bisa disamakan.
- Mendidik untuk berpikir secara holistik, yang mencakup intuisi, konteks, kreativitas dan aspek fisik.
- Memberikan lingkungan pembelajaran yang kondusif, karena pembelajaran adalah sebuah proses yang aktif, termotivasi dari dalam, mendukung, dan menggairahkan spirit manusia.
- Menggunakan kurikulum yang holistik (*interdisciplinary*) yang menitregrasikan komunitas dengan perspektif global.

Tujuan pendidikan harus dicapai melalui penyusunan kurikulum, yang termasuk didalamnya adalah tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta strategi yang digunakan untuk pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Agar tujuan pendidikan membangun manusia holistik tercapai, maka prinsip pendidikan harus mengacu kepada prinsip-prinsip pembelajaran yang dapat mengarahkan proses pembelajaran secara efektif.

²⁶ Ratna Megawangi, Wahyu Farrah Dina, *Sekolah Berbahaya Bagi Perkembangan Karakter Anak*, (Depok : Indonesia Heritge Fondation, 2016), h. 14.

Berdasarkan hasil study pustaka dari berbagai sumber, maka dapat disimpulkan bahwa ada tiga prinsip pembelajaran efektif dalam pendidikan dasar :

- Pembelajaran memerlukan partisipasi aktif (Belajar Aktif dengan Mempraktekan)

Keterlibatan aktif anak dalam proses belajar adalah “jantung” dari proses belajar yang efektif. Anak-anak mempunyai rasa keingintahuan yang besar sekali, sehingga pada dasarnya anak-anak senang bertanya. Inilah yang disebut Pater Kline sebagai kecenderungan alami (insting) manusia untuk belajar. Insting belajar ini pada hakekatnya berfungsi secara holistik, yaitu belajar yang melibatkan seluruh dimensi yang dimiliki manusia. Untuk hal ini Kline mencontohkan dengan seorang bayi yang cepat sekali belajar bahasa dan mengenal lingkungannya, walaupun kita tidak pernah menginstruksikannya secara langsung. Bayi belajar dengan cara bereksplorasi yang melibatkan seluruh aspek inderanya; mencium, meraba, mencicipi, merasakan, berbicara, mendengar- sehingga ia betul-betul tercelup dalam proses belajar ini. Dengan demikian, belajar secara holistik sesuai insting manusia. Hal tersebut sejalan dengan Charles Schmid yang mengungkapkan :

“ Kita sebetulnya tidak mengajarkan seseorang apapun...kita membuka apa yang sudah ada, membantunya untuk menggunakan potensi yang luar biasa yang mereka telah miliki, yang dapat membuat mereka mendapatkan kembali keseimbangan otak secara keseluruhan yang dimilikinya ketika masa kanak-kanak yang penuh dengan imajinasi.”

- Setiap anak belajar dengan cara dan kecepatan yang berbeda
Howard Gardner berpendapat bahwa kecerdasan adalah “ Kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan, dan dapat menghasilkan barang atau jasa yang berguna dalam berbagai aspek kehidupan.”²⁷ Menurutnya ada Sembilan aspek kecerdasan manusia yaitu : (1) Kecerdasan gambar/Spasial; (2) Kecerdasan interpersonal; (3) Kecerdasan kinestetik; (4) Kecerdasan verbal-bahasa; (5) Kecerdasan intrapersonal; (6) Kecerdasan musik; (7) Kecerdasan mempelajari alam; (8) Kecerdasan logika matematika; (9) Kecerdasan spiritual. Teori Gardner tersebut mengimplikasikan bahwa pembelajaran harus mencakup seluruh bagian otak manusia. Menurutnya Setiap manusia mempunyai kesembilan aspek kecerdasan ini dengan kadar yang bervariasi, Setiap manusia mempunyai komposisi kecerdasan yang berbeda dan Seluruh aspek kecerdasan tersebut ada pada bagian otak yang berbeda yang dapat bekerja secara sendiri atau secara bersamaan.

Bruce Campbell, menerapkan konsep kecerdasan majemuk dengan membuat sentra-sentra (pusat bagian), dimana setiap

²⁷ Ratna Megawangi, Melly Latifah & Wahyu Farrah Dina, *Pendidikan Holistik*, (Depok:Indonesia Heritage Fondation, 2008), cet. 2, h. 49.

harinya para siswa belajar dengan tujuh cara yang menyangkut suatu tema²⁸ :

1. Sentra kerja mandiri (*Intrapersonal Intelligence*) : Setiap siswa belajar secara individual, agar dapat berpikir dan merenung, meneliti, dan melakukan pekerjaannya sendiri.
2. Sentra kerja kelompok (*Interpersonal Intelligence*) : Siswa belajar secara kelompok, menyelesaikan suatu masalah bersama, berdiskusi, bermain games, mengumpulkan ide-ide (Brainstorming).
3. Sentra music (*Musical intelligence*) : Para siswa mengarang lagu dan bernyanyi, menyanyikan lagu yang sesuai dengan tema yang dipelajari, menggunakan instrument music, dan belajar nada-nada.
4. Sentra kesenian (*Spatial Intelligence*) : Para siswa mempelajari berbagai disiplin ilmu dengan menggunakan media seni, membuat bentuk dari bahan-bahan yang bisa dimanipulasi (*play dough*/lilin, balok-balok, *puzzles*), membuat grafik atau tabulasi, dan menggunakan/membuat gambar-gambar.
5. Sentra motoric (*kinesthetic Intelligence*) : Para siswa membuat model atau prakarya, gerak-gerak dalam drama atau tarian, olah raga yang semua kegiatannya disesuaikan tema.
6. Sentra membaca (*Verbal/linguistic intelligence*) : Para siswa membaca, menulis dan mendiskusikan buku/cerita, menganalisis informasi dalam bentuk tulisan, dan mempresentasikannya.
7. Sentra matematika dan sains (*Logical/mathematical intelligence*) : Para siswa bekerja dengan menggunakan konsep matematika, permainan angka atau logika, eksperimen sains, mengambil kesimpulan, membuat asumsi atau perkiraan (*deductive, reasoring*), dan pemecahan masalah (*problem solving*).

- Suasana kelas yang kondusif (*Conducive Learning Community*)
Anak-anak akan bekerja lebih keras, mengerti lebih banyak, dan terlibat aktif di kelas ketika mereka belajar dalam suasana kelas yang kondusif, dimana mereka merasa diterima, disukai, dan dihormati oleh guru dan kawan-kawannya. Suasana kelas yang menyenangkan akan membuat anak-anak merasa nyaman dan gembira, sehingga dapat membuat proses pembelajaran menjadi begitu efektif. Hasil study Lewis dan Schaos (1996) menunjukkan bahwa suasana kelas yang kondusif akan mempunyai dampak yang positif karena :²⁹
 - Harapan dan kemampuan akademik siswa meningkat
 - Motivasi siswa untuk belajar menjadi lebih besar
 - Siswa lebih menyenangi sekolah

²⁸ Ratna Megawangi, Melly Latifah & Wahyu Farrah Dina, *Pendidikan Holistik*, (Depok:Indonesia Heritage Fondation, 2008), cet. 2, h. 54.

²⁹ Ratna Megawangi, Melly Latifah & Wahyu Farrah Dina, *Pendidikan Holistik*, (Depok:Indonesia Heritage Fondation, 2008), cet. 2, h 57.

- Tingkat absensi siswa lebih rendah
- Kemampuan social siswa menjadi lebih baik
- Masalah kenakalan siswa jauh berkurang
- Siswa mempunyai sikap yang lebih terbuka (demokratis)

Adapun ciri-ciri kelas yang kondusif sehingga membuat para siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, berani mencoba dan menjadi pembelajar sejati adalah :

- Adanya pendidikan karakter secara eksplisit, sehingga akan terbentuk sikap anak yang saling menghormati, saling menghargai, bertanggung jawab, dan sebagainya.
- Adanya peraturan dan kode etik yang dibuat dengan kesepakatan seluruh kelas dan dipatuhi dengan baik.
- Hubungan antar siswa saling mendukung, tidak terlihat adanya persaingan antar siswa yang tidak sehat.
- Adanya rasa saling percaya dan saling menghormati antar siswa dan guru. Guru menghormati dan memperlakukan siswa dengan baik.
- Guru berusaha mengenal siswa secara pribadi dan mengetahui keunikan masing-masing siswa.
- Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan peluang berinisiatif bagi siswa dan memotivasi siswa untuk tertarik pada materi pelajaran.
- Guru selalu siap untuk merencanakan kegiatan harian yang dapat menstimulasi seuruh dimensi perkembangan siswa.
- Setiap siswa merasa bahwa keberadaannya sebagai anggota kelas diterima dan dihargai.
- Setiap siswa merasa terlibat dalam pengambilan keputusan, dan para siswa berpartisipasi aktif dalam proses belajar.
- Adanya kesempatan bagi para siswa untuk belajar dalam kelompok sehingga siswa dapat belajar bagaimana berinteraksi secara positif.
- Iklim belajar yang menyenangkan, tidak ada tekanan dan beban yang berlebihan, tetapi siswa-siswa tercelup dalam kegiatan belajar secara intensif.
- Iklim belajar yang menyenangkan peluang bagi siswa untuk membuat kesalahan sebagai bagian alami dalam proses belajar.³⁰

d. Pendidikan Karakter

1) Makna Karakter

Dalam kehidupan sehari-hari istilah etika, moral, norma, akhlak, budi pekerti, nilai dan karakter sering tidak dibedakan secara jelas sehingga menjadi kerancuan dalam penalaran.

Saptrapedja (2001) menjelaskan bahwa istilah etika berasal dari bahasa Yunani "*etos*", yang berarti adat, kebiasaan, peraturan tingkah laku yang disebut dengan moralitas, yang sama artinya dengan istilah moral, yang berasal dari bahasa Latin (*mors- mores*).

³⁰ Ratna Megawangi, Melly Latifah & Wahyu Farrah Dina, *Pendidikan Holistik*, (Depok:Indonesia Heritage Fondation, 2008), cet. 2, h. 58.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Sedangkan menurut Tadzkirrotun Musfiroh (UNY, 2008), karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviours*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan (*skills*).³¹

Endang Sumantri menyatakan, karakter ialah suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuatnya menarik dan atraktif, reputasi seseorang, seseorang yang *unusual* atau memiliki kepribadian yang eksentrik.³²

Menurut Hill, karakter menentukan pikiran pribadi seseorang dan tindakan yang dilakukannya. Karakter yang baik adalah motivasi batin untuk melakukan apa yang benar, sesuai dengan standar tertinggi perilaku, dalam setiap situasi.³³

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 3) “Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak”.

Menurut Tolbert Mc Carrol, karakter adalah kualitas otot yang terbentuk melalui latihan setiap hari dan setiap jam dari seorang pejuang spiritual. Karakter yang baik, lebih patut di uji daripada bakat yang luar biasa. Hampir semua bakat adalah anugerah. Karakter yang baik, sebaliknya tidak dianugerahkan kepada kita. Kita harus membangunnya sedikit demi sedikit dengan pikiran, pilihan, keberanian, dan usaha keras. (John Luther)³⁴

Dari pemaparan diatas tampak bahwa pengertian karakter kurang lebih sama dengan moral dan etika, yakni terkait dengan nilai-nilai yang diyakini seseorang dan selanjutnya diterapkan dalam hubungannya dengan tanggung jawab sosial.

Udik Budi Wibowo (2010: 4) mengemukakan “Manusia yang berkarakter adalah individu yang menggunakan seluruh potensi diri, mencakup pikiran, nurani, dan tindakannya seoptimal mungkin untuk mewujudkan kesejahteraan umum”.

2) Makna Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010:4) pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam 17 kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Sedangkan menurut Koesoema pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar yang

³¹ Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*, (Bandung :Insan Komunika, 2013), cet. 2, h. 41.

³² Endang Sumantri, *Pendidikan Karakter Sebagai Pendidikan Nilai: Tinjauan filosofis, agama, budaya*, Disampaikan pada seminar pendidikan Karakter, (Jakarta 23 Mei 2015. Makalah tidak diterbitkan)

³³ Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*, (Bandung :Insan Komunika, 2013), cet. 2, h. 42.

³⁴ Ratna Megawangi, *Menyemai Benih Karakter* (Depok : Indonesia Heritage Fondation; 2012), cet. 2, h. 10.

harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerja sama secara damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib, penderitaan, pemecahan konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter (2007: 250).

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter. Pendidikan karakter juga diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain pendidikan karakter 19 mengajarkan anak didik berpikir cerdas, mengaktivasi otak tengah secara alami.

3) Jenis-jenis Pendidikan Karakter

Ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu:

- a) Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu tuhan (konservasi moral).
- b) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
- c) Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan).

- d) Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis). (Yahya Khan, 2010: 2). 21

4) Manfaat Dan Fungsi Pendidikan Karakter

Dr. Sheldon Berman, seorang pengawas sekolah (*Superintendent of schools* di *Hudson Public Schools*), telah melakukan banyak pengamatan keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di beberapa sekolah di wilayahnya. Dari hasil pengamatannya, ia yakin akan manfaat dari pendidikan karakter. Menurutnya pendidikan karakter di sekolah yang memfokuskan pada pendidikan empati, etika dan kerja social telah berhasil menciptakan suasana sekolah yang bernuansa saling peduli dan menghormati. Suasana seperti ini ternyata telah memberikan pengaruh positif pada semangat dan keberhasilan siswa dalam proses belajar. Ia begitu yakin bahwa dengan pendidikan karakter yang membuat perilaku siswa menjadi baik, telah meningkatkan keberhasilan akademik anak.³⁵

5) Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

6) Komponen dalam Pendidikan Karakter

Thomas Lickona mengemukakan bahwa "Memiliki pengetahuan nilai moral itu tidak cukup untuk menjadi manusia berkarakter, nilai moral harus disertai dengan adanya karakter yang bermoral" (1992: 53).

"Termasuk dalam karakter ini adalah tiga komponen karakter (*components of good character*) yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral actions*)" (Nurul Zuriah, 2007: 45). Hal ini diperlukan agar manusia mampu memahami, merasakan, dan sekaligus mengerjakan nilai-nilai kabajikan. Aspek-aspek dari tiga komponen karakter adalah:

- a) *Moral knowing*. Terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya. *Moral knowing* yaitu kesadaran moral (*moral awareness*), mengetahui nilai moral (*knowing moral values*), *perspective talking*, penalaran moral (*moral reasoning*),

³⁵ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Depok : Indonesia Heritage Fondation, 2015), cet. 4, h. 99.

Pendidikan Karakter (Zuhrotul Khoiriyah)

membuat keputusan (*decision making*), pengetahuan diri (*self knowledge*). Unsur *moral knowing* mengisi ranah kognitif mereka.

- b) *Moral feeling*. Moral feeling adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energy dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni: nurani (*conscience*), penghargaan diri (*self esteem*), empati (*empathy*), cinta kebaikan (*loving the good*), kontrol diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humality*).
- c) *Moral action* . Moral action adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan atau tindakan moral ini merupakan *out come* dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang untuk berbuat (*act morally*) maka harus dilihurus dilihat dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

e. Penerapan Kurikulum Pendidikan Holistik Berbasis Karakter

- a) Memakai acuan nilai-nilai yang tertuang ke dalam 9 pilar karakter yang di refleksikan ke dalam modul kegiatan di kelas. Kurikulum 9 pilar yang telah di kembangkan terdiri dari manual untuk guru, 10 buku lembar kegiatan siswa, dan lebih dari 100 buku cerita tentang karakter.
- b) Mengajarkan pilar dalam kurun waktu 2 tahun sekolah, dimana tema setiap pilar ditukar secara bergantian setiap dua atau tiga minggu sekali.
- c) Menggunakan kurikulum karakter (kurikulum eksplisit), yang diterapkan dengan refleksi pilar setiap hari selama 20 menit sebelum kelas dimulai, yaitu dengan menerapkan prinsip *knowing the good, loving the good, and desiring the good*.
- d) Menggunakan system “pembelajaran terpadu berbasis karakter “. Pilar karakter diintegrasikan pada pembelajaran di sentra-sentra TK atau seluruh mata ajaran (sekolah dasar). Dengan cara ini penanaman karakter akan lebih efektif, karena dalam seluruh kegiatan belajar dikelas akan mengandung pula nilai-nilai karakter Melalui latihan dan pengalaman konkret (*moral action*).
- e) Menggunakan teori DAP (*Develmentally Appropriate Practices*) dan teori *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk), metode pembelajaran *inquiry based learning* (pedekatan yang merangsang daya minat anak), dan *cooperative learning* (pendekatan belajar bersama dalam kelompok), sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan (termasuk system aktivitas sentra, dan unit-unit tema).
- f) Menerapkan *co-parenting*, di mana orang tua dikirimkan surat pemberitahuan setiap awal pilar dimulai agar mereka tahu bahwa anaknya sedang belajar pilar di sekolah.

f. **Aplikasi dalam penerapan PHBK**

a) **Modul 9 pilar karakter**

IHF telah membuat konsep 9 pilar karakter untuk dijadikan modul pendidikan karakter. Setiap pilar adalah sekumpulan dari beberapa nilai karakter yang serupa. Kesembilan pilar ini adalah nilai-nilai yang bersifat universal, yaitu

- (1) Cinta Tuhan dan segenap Ciptaannya.
- (2) Mandiri, disiplin dan tanggung jawab.
- (3) Jujur, amanah dan berkata bijak.
- (4) Hormat, santun dan pendengar yang baik.
- (5) Dermawan, suka menolong dan kerja sama.
- (6) Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah
- (7) Pemimpin yang baik dan adil.
- (8) Baik dan rendah hati.
- (9) Toleran, cinta damai dan bersatu.³⁶

Kesimpulannya, nilai-nilai yang terkandung di dalam 9 pilar karakter adalah merupakan *shared-values* yang dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia.³⁷

Kementerian Pendidikan Nasional telah mensosialisasikan 18 nilai Pendidikan Budaya dan karakter Bangsa yang terintegrasikan ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Namun implementasi penanaman 18 nilai ini masih jauh dari sempurna, karena banyaknya guru yang masih tidak mengerti bagaimana menerapkannya, serta iklim sekolah yang belum kondusif untuk terciptanya siswa berkarakter (guru yang masih menghukum, suasana kaku, beban berat, materi pelajaran yang membosankan, dll). Oleh karena itu IHF yang telah menjalankan pendidikan 9 pilar karakter sejak tahun 2000, dapat membantu mensukseskan program Kemendiknas dalam penerapan 18 butir nilai karakter, khususnya di sekolah TK dan SD.³⁸

³⁶ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Depok : Indonesia Heritage Foundation, 2015), cet. 4, h. 119.

³⁷ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Depok : Indonesia Heritage Foundation, 2015), cet. 4, h. 120.

³⁸ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Depok : Indonesia Heritage Foundation, 2015), cet. 4, h. 121.

Table 2.2
Deskripsi Nilai-Nilai Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa.

NO	9 PILAR KARAKTER IHF	KEMENDIKNAS- PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA(18 BUTIR NILAI KARAKTER)
1	Cinta Tuhan Dan Segenap Ciptaan-Nya (Manusia, Alam, Hewan Dan Tumbuhan)	Religious, Peduli Lingkungan
2	Mandiri, Disiplin, dan Tanggung Jawab (Termasuk Hidup Hemat dan Gemar Menabung)	Tanggung Jawab, Disiplin, Mandiri
3	Jujur, Amanah, dan Berkata Bijak	Jujur
4	Hormat, Santun, dan Pendengar Yang Baik	-
5	Dermawan, Suka Menolong, dan Kerja Sama	Peduli Social

6	Percaya Diri, Kreatif, dan Pantang Menyerah	Kreatif, Kerja Keras, Rasa Ingin Tahu, Gemar Membaca, Menghargai Prestasi
7	Pemimpin Yang Baik dan Adil	Demokratis
8	Baik dan Rendah Hati	Bersahabat/Komunikatif
9	Toleran, Cinta Damai, dan Bersatu	Toleransi, Cinta Damai, Cinta Tanah Air, Semangat Kebangsaan

b) Konsep DAP (*Developmentally Appropriate Practices*)

Dalam bahasa Indonesia adalah pendidikan yang patut sesuai tahapan perkembangan anak. Pendidikan yang patut adalah pendidikan yang sesuai dengan umur, perkembangan psikologis, serta kebutuhan spesifik anak. Penerapan konsep DAP dalam pendidikan anak, memungkinkan para pendidik untuk memperlakukan anak sebagai individu yang utuh (*the whole child*) dengan melibatkan 4 komponen dasar yang ada pada diri anak yaitu pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skills*), sifat alamiah (*dispositions*), dan perasaan (*feeling*). Pikiran, imajinasi, ketrampilan, sifat alamiah dan emosi anak bekerja secara bersamaan dan saling berhubungan. Apabila system pembelajaran di sekolah dapat melibatkan semua aspek ini secara bersamaan, maka perkembangan intelektual, social, dan karakter anak dapat terbentuk secara simultan. Tiga dimensi dalam konsep DAP diantaranya :

- 1) Patut menurut umur (sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak)
- 2) Patut secara social dan budaya (sesuai dengan pengalaman belajar yang bermakna, relevan dan sesuai dengan kondisi social-budaya)
- 3) Patut secara individual (sesuai dengan pertumbuhan dan karakteristik anak, kelebihanannya, ketertarikannya, dan pengalamannya).³⁹

c) *Brain Based Learning* (Metode belajar yang sesuai dengan bekerjanya struktur dan fungsi otak)

Pola asuh yang ramah otak adalah seluruh aktivitas orang tua dengan anak yang dapat meningkatkan proses kelekatan emosi (*attachment/bonding*). Secara garis besar, pola asuh yang ramah otak tercermin dari lingkungan pengasuhan yang dapat memberikan rasa aman dan cinta. Menurut Rohner, pola asuh ramah otak adalah pola

³⁹ Ratna Megawangi dkk, *Pendidikan Yang Patut Dan Menyenangkan*, (Depok : Indonesia Heritage Fondation, 2004), cet. 1, h. 3.

pengasuhan yang membuat anak merasa diterima dan disayang oleh orang tua atau lingkungannya.

Interaksi antara orang tua dan anak dalam pola asuh ramah otak ini terdiri dari 2 jenis yaitu :

- Interaksi fisik : mencium, memeluk, mengelus kepala anak (terutama ketika anak masih bayi atau balita), kontak mata, dan senyuman.
- Interaksi verbal : memberikan kata-kata pujian dan doa, memanggil dengan kata-kata lembut, mendisiplinkan tanpa kekerasan (dengan nasehat dan penjelasan, dialog) mengajarkan empati agar anak bisa merasakan perasaan orang lain.⁴⁰

d) Model pembelajaran Sentra

Model pembelajaran sentra merupakan model pembelajaran yang berfokus pada anak. Pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran. Sentra main adalah zona atau area main anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat main. Selalu memberikan kesempatan bermain imajinasi di semua sentra untuk meraih kemampuan berpikir kritis, kreatif dan pemecahan masalah (*problem solving*).

Model pembelajaran sentra memiliki ciri utama pemberian pijakan (*scaffolding*) untuk membangun konsep, aturan, ide, dan pengetahuan anak serta konsep densitas serta intensitas bermain.⁴¹ Pada umumnya pijakan atau dukungan dalam model ini untuk mendukung perkembangan anak, yaitu pijakan sebelum bermain, pijakan selama bermain dan pijakan setelah bermain. Pijakan ini dimaksudkan untuk mendukung perkembangan anak lebih tinggi.

Jenis-jenis sentra antara lain :

- Sentra imajinasi (drama)
- Sentra Persiapan matematika dan bahasa
- Sentra kreasi
- Sentra rancang bangun
- Sentra eksplorasi/sanis
- Sentra kebun dan ternak
- Sentra olah raga
- Sentra ibadah
- Sentra memasak
- Sentra computer

e) *Inquiry - Based Learning* (Pendekatan Yang Merangsang Daya Minat Anak)

Inquiry-based learning - pendekatan yang merangsang minat anak atau rasa keingintahuan anak-dapat memberikan solusi bagi kekurangan yang ada dalam pendekatan tradisional. *Inquiry* diartikan sebagai "mencari tahu". Ciri khas *inquiry based learning* adalah materi yang diberikan akan merangsang minat anak, baik dalam bentuk pertanyaan, keingintahuan, dan keinginan untuk mencoba atau membuat eksperimen. Pendekatan ini dapat

⁴⁰ Ratna Megawangi dkk, *Membangun Karakter Anak Melalui Brain Based Parenting(Pola Asuh Ramah Otak)*, (Depok : Indonesia Heritage Fondation, 2015), cet. 4, h. 39.

⁴¹ Meity H. Idris, *Menjadi Pendidik Yang Menyenangkan Dan Professional*,(Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media,2014), h. 83.

dipadukan dengan pendekatan-pendekatan lainnya yang dapat merangsang minat anak (misalnya dengan *student-active learning*, *cooperative learning*, dan sebagainya)⁴²

Pendekatan *inquiry based learning* diharapkan dapat menjadikan siswa sebagai *inquirer* (manusia yang selalu bertanya dan mencari tahu) dengan cara merangsang anak untuk bertanya. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan guru sebagai contoh bagaimana menjadi manusia yang kritis dan terus bertanya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka.⁴³

f) Collaborative Dan Cooperative Learning

Collaborative Dan Cooperative Learning adalah metode pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja dalam tim atau kelompok. *Collaborative learning* adalah metode yang melibatkan siswa dalam diskusi-bisa melalui media elektronik atau internet-dalam upaya mencari jawaban atau sebuah solusi yang sedang dipelajari. Sementara itu, *Cooperative learning* adalah sebuah metode yang spesifik dari *collaborative learning*, yaitu siswa bekerja bersama-sama, berhadapan muka dalam kelompok kecil dan melakukan tugas yang sudah terstruktur.⁴⁴

Beberapa kunci keberhasilan dari metode belajar kelompok adalah sebagai berikut : ⁴⁵

- ✓ Seluruh siswa harus terlibat
- ✓ Siswa duduk saling berhadapan
- ✓ Berikan kesempatan siswa untuk mempresentasikan hasilnya di depan kelas.

g) Integrated Learning

Integrated learning atau pembelajaran terintegrasi/terpadu merupakan suatu pembelajaran yang memadukan berbagai materi dalam satu sajian pembelajaran. Inti pembelajaran ini adalah agar siswa memahami keterkaitan antara satu materi dengan materi lain, antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain. Dari *integrated learning* ini, munculah istilah *integrated curriculum* (kurikulum terintegrasi/terpadu).

Definisi kurikulum terintegrasi adalah sebuah pendekatan yang dapat menyiapkan anak-anak untuk menjadi pembelajar sejati.⁴⁶ Karakteristik kurikulum terintegrasi menurut Lake :

- ✓ Adanya keterkaitan antar mata pelajaran dengan tema sebagai pusat keterkaitan. Ini berbeda dengan kurikulum tradisional yang mengkotak-kotakan setiap mata pelajaran sehingga hubungan antar mata pelajaran tidak terlihat.

⁴² Ratna Megawangi, Melly Latifah & Wahyu Farrah Dina, *Pendidikan Holistik*, (Depok:Indonesia Heritage Fondation, 2008), cet. 2, h. 62.

⁴³ Ratna Megawangi, Melly Latifah & Wahyu Farrah Dina, *Pendidikan Holistik*, (Depok:Indonesia Heritage Fondation, 2008), cet. 2, h. 63.

⁴⁴ Ratna Megawangi, Melly Latifah & Wahyu Farrah Dina, *Pendidikan Holistik*, (Depok:Indonesia Heritage Fondation, 2008), cet. 2, h. 65.

⁴⁵ Ratna Megawangi, Melly Latifah & Wahyu Farrah Dina, *Pendidikan Holistik*, (Depok:Indonesia Heritage Fondation, 2008), cet. 2, h. 67.

⁴⁶ Ratna Megawangi, Melly Latifah & Wahyu Farrah Dina, *Pendidikan Holistik*, (Depok:Indonesia Heritage Fondation, 2008), cet. 2, h. 68.

Pendidikan Karakter (Zuhrotul Khoiriyah)

- ✓ Menekankan pada aktivitas konkrit.
- ✓ Memberikan peluang bagi siswa untuk bekerja dalam kelompok.
- ✓ Selain memberikan pengalaman untuk memandang sesuatu dalam perspektif keseluruhan, juga memberikan motivasi kepada siswa untuk bertanya dan mengetahui lebih lanjut mengenai materi yang dipelajarinya.

Beberapa tips tambahan penting yang perlu di ingat dalam merancang kurikulum pembelajaran untu mencapai tujuan pendidikan holistik :

- ✓ Mencakup aktivitas yang dapat mengembangkan aspek fisik, emosi, social, bahasa, estetika dan akademik siswa, termasuk mengaplikasikan konsep kecerdasan majemuk.
- ✓ Mencakup seluruh mata pelajaran secara terintegrasi yang relevan (kontekstual), berarti bagi siswa, serta yang dapat mencelupkan siswa dalam pembelajaran yang mengasyikan.
- ✓ Kegiatan yang dirancang berdasarkan pengetahuan tentang apa yang telah diketahui siswa sebelumnya, dan siswa mampu mengerjakannya (*teori costrutivism*).
- ✓ Kurikulum harus dapat meningkatkan pemahaman akan konsep prosesnya, dan kemampuan melakukannya, sehingga siswa tahu manfaat konsep yang dipelajarinya dan tertarik untuk terus mempelajarinya.
- ✓ Kurikulum dirancang agar siswa secara langsung berpartisipasi aktif, misalnya dengan melakukan eksperimen ilmiah, mengumpulkan, dan menganalisis data, atau melakukan peran-peran sebagai ilmuwan lainnya dalam berbagai disiplin ilmu.
- ✓ Kompetensi yang ingin di capai harus realistis dan sesuai dengan kemampuan siswa menurut umur dan keunikan individu.
- ✓ Dirancang untuk meningkatkan daya imajiansi siswa.
- ✓ Dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi, bekerja sama, mengembangkan kecakapan sosialnya, dan menghargai kemampuan dirinya dan kawannya.
- ✓ Mecakup kegiatan yang dapat menumbuhkan sikap toleran dan menghargai segala perbedaan budaya atau agama.
- ✓ Menumbuhkan sikap atau karakter yang menghargai segala macam profesi, kebanggaan dengan apa yang telah dikerjakannya, kemampuan bekerja dalam tim, dan sikap pantang menyerah.
- ✓ Mengintegrasikan antar mata pelajaran sehingga ana terbiasa untuk melihat segala aspek dalam konteks bagian dari keseluruhan.

h) Evaluasi siwa

Metode evaluasi yang mulai dikenal di Indonesia antara lain adalah portofolio. Dalam metode portofolio, siswa dapat dilibatkan secara aktif ikut menetapkan tujuan dari proses belajarnya. Dengan demikian mereka memahami benar apa yang akan dicapainya dan lebih termotivasi untuk belajar. Mereka juga bisa mengevaluasi

dirinya dengan menilai hasil dari proses belajar yang dilakukannya. Secara umum metode portofolio sangat menguntungkan karena :

- ✓ Dapat menolong guru dan siswa untuk mengumpulkan hasil pekerjaan
- ✓ Dapat menolong guru dan siswa untuk mengorganisasikan hasil pekerjaan
- ✓ Dapat menolong guru dan siswa untuk memaparkan dan menilai hasil pekerjaan

Pembuatan portofolio ini dapat dilengkapi dengan penilaian diri sendiri oleh siswa, komentar guru untuk setiap butir hasil pekerjaan siswa, penilaian kawan-kawan tentang hasil pekerjaan siswa, komentar orang tua, dan dokumen-dokumen lain yang relevan untuk menilai kemajuan siswa dari semester ke semester, atau tahun ke tahun.

g. Pembentukan karakter

a. Pengertian Pembentukan Karakter

Pembentukan adalah usaha yang telah terwujud sebagai hasil suatu tindakan. Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu "*kharrasein*" yang berarti memahat atau mengukir (*to inscribe/to engrave*), sedangkan dalam bahasa Latin, karakter bermakna membedakan tanda, sifat kejiwaan, tabiat, dan watak.⁴⁷

Karakter adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.⁴⁸

Karakter merupakan struktur antropologis manusia, di sanalah manusia menghayati kebebasan dan menghayati keterbatasan dirinya.⁴⁹ Melihat hal ini karakter bukan sekedar tindakan saja, melainkan merupakan suatu hasil dan proses. Untuk itu suatu pribadi diharapkan semakin menghayati kebebasannya, sehingga ia dapat bertanggung jawab atas tindakannya, baik untuk dirinya sendiri sebagai pribadi atau perkembangan dengan orang lain dan hidupnya. Karakter juga merupakan evaluasi kualitas tahan lama suatu individu tertentu atau disposisi untuk mengekspresikan perilaku dalam pola tindakan yang konsisten diberbagai situasi. Hal ini menunjukkan bahwa karakter memang terbentuk karena pola tindakan yang berstruktur dan dilakukan berulang-ulang. Melihat penjabaran di atas, yang dimaksudkan penulis dalam hal pembentukan karakter dalam penelitian ini yaitu bagaimana karakter atau perilaku yang baik siswa terbentuk setelah mendapatkan layanan bimbingan konseling sebagai wujud penyelesaian masalah yang dihadapi. Karakter adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang dan sifat itu akan timbul disetiap ia bertindak tanpa merasa sulit (timbul dengan mudah) karena sudah menjadi budaya sehari-hari.⁵⁰ Sudah sangat jelas sekali bahwa

⁴⁷ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia. 2011), h. 1.

⁴⁸ Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2006.), h. 1.

⁴⁹ Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo. 2010), h. 3.

⁵⁰ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia 2011), h. 3.

memang karakter membawa seseorang untuk membuktikan kepadanya hasil dari perilaku yang dilakukan.

b. Tujuan Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong dan berjiwa patriotik. Tujuan pembentukan karakter menurut Dharma Kesuma, Cipi Triatna dan Johar Permana adalah:⁵¹

- a) Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah lulus sekolah.
- b) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah.
- c) Membangun koreksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kemandirian dan tanggungjawab; kejujuran atau amanah, diplomatis; hormat dan santun; dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong dan kerjasama; percaya diri dan pekerja keras; kepemimpinan dan keadilan; baik dan rendah hati, dan karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.⁵²

Pembentukan karakter yang baik, akan menghasilkan perilaku individu yang baik pula. Pribadi yang selaras dan seimbang, serta dapat mempertanggung jawabkan segala tindakan yang dilakukan. Dan tindakan itu diharapkan mampu membawa individu ke arah yang lebih baik dan kemajuan.

c. Faktor Pembentukan Karakter

Karakteristik siswa sebagai salah satu variabel dalam domain desain pembelajaran akan memberikan dampak terhadap keefektifan belajar.⁵³ Hal ini membuktikan bahwa karakter tercermin dalam sebuah tindakan yang mampu membantu individu belajar dengan efektif. Tindakan manusia pada umumnya didasarkan pada dua keadaan yaitu keadaan sadar dan keadaan tidak sadar. Tindakan sadar berarti bahwa manusia bertindak berdasarkan unsur kehendak atau motif, sedangkan tindakan tidak sadar tidak mengandung unsur kehendak yang pada umumnya disebabkan hilangnya salah satu faktor pendorong tindakan seperti hilangnya akal (gila, koma, pingsan, tidur atau sejenisnya), atau hilangnya kendali diri seperti gerakan reflek.

Karakter atau kepribadian seseorang hanya diukur dengan apa yang dia lakukan berdasarkan tindakan sadarnya. Dengan demikian, yang harus kita perhatikan adalah faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan sadar tersebut. Karakter tidak akan dapat berjalan tanpa adanya faktor didalamnya. Secara umum faktor-faktor tersebut terbagi dalam dua kelompok yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

⁵¹ Dharma Kesuma, Cipi Triatna dan Johar Permana. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011), h. 11.

⁵² <http://ekonomi.kompasiana.com/manajemen/2013/05/01/pentingnya-pembentukankarakter-556516.html> (3 Juli 2014).

⁵³ Asri Budiningsih. *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2004), h. 17.

- 1) **Faktor Internal** adalah kumpulan dari unsur kepribadian atau sifat manusia yang secara bersamaan mempengaruhi perilaku manusia. Faktor internal tersebut diantaranya :
 - a) *Insting Biologis* (dorongan biologis) seperti makan, minum dan hubungan biologis. Karakter seseorang sangat terlihat dari cara dia memenuhi kebutuhan atau insting biologis ini. Contohnya adalah sifat berlebihan dalam makan dan minum akan mendorong pelakunya sersifat rakus/tamak. Seseorang yang bisa mengendalikan kebutuhan biologisnya akan memiliki karakter *waro'*, *zuhud* dan *qona'ah* yang membawanya kepada karakter sederhana.
 - b) *Kebutuhan psikologis* seperti kebutuhan akan rasa aman, penghargaan, penerimaan dan aktualisasi diri. Seperti orang yang berlebihan dalam memenuhi rasa aman akan melahirkan karakter penakut, orang yang berlebihan dalam memenuhi kebutuhan penghargaan akan melahirkan karakter sombong/angkuh dan lain-lain. Apabila seseorang mampu mengendalikan kebutuhan psikologisnya, maka dia akan memiliki karakter *tawadhu* dan rendah hati.
 - c) *Kebutuhan pemikiran*, yaitu kumpulan informasi yang membentuk cara berfikir seseorang seperti isme, mitos, agama yang masuk ke dalam benak seseorang akan mempengaruhi cara berfikirnya yang selanjutnya mempengaruhi karakter dan perilakunya.
- 2) **Faktor Eksternal** adalah faktor yang ada diluar diri manusia, namun secara langsung mempengaruhi perilakunya. Diantaranya:
 - a) *Lingkungan Keluarga*. Nilai-nilai yang berkembang dalam keluarga, kecenderungan-kecenderungan umum serta pola sikap kedua orang tua terhadap anak akan sangat mempengaruhi perilaku dalam semua tahap pertumbuhannya. Orang tua yang bersikap demokratis dan menghargai anaknya secara baik, akan mendorong anak itu bersikap hormat pada orang lain. Sikap otoritatif yang berlebihan akan menyebabkan anak menjadi minder dan tidak percaya diri.
 - b) *Lingkungan Sosial*. Demikian pula nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat dan membentuk piransi sistem sosial, ekonomi, dan politiknya serta mengarahkan perilaku umum mereka. Yang kemudian kita sebut dengan budaya. Anak yang tumbuh di tengah lingkungan masyarakat yang menghargai nilai waktu, biasanya akan menjadi disiplin. Persaingan yang membudaya dalam suatu masyarakat akan mendorong anggota-anggotanya bersifat ambisius dan mungkin sulit mencintai orang lain.
 - c) *Lingkungan pendidikan*. Institusi pendidikan normal yang sekarang mengambil begitu banyak waktu pertumbuhan setiap orang, dan institusi pendidikan informal seperti media massa dan masjid, akan mempengaruhi perilaku seseorang sesuai dengan nilai-nilai dan kecenderungan-kecenderungan yang berkembang dalam lingkungan tersebut. Orientasi pada sistematika dan akurasi pada pendidikan formal membuat orang bersikap hati-hati, teratur, dan jujur. Sementara nilai-nilai konsumerisme yang berkembang lewat media massa yang telah

menjadi corong industri membuat orang menjadi konsumtif dan hedonis.

Melihat faktor-faktor di atas, telah jelas sekali bahwa memang dalam sebuah karakter tidak dapat tumbuh begitu saja, ada banyak faktor yang melatarbelakangi adanya pembentukan karakter tersebut. Faktor internal yakni yang berasal dari diri sendiri, misalnya cara makan, cara berfikir, dan lain-lain. Faktor yang tidak kalah pentingnya yaitu faktor keluarga, faktor tambahan yang ikut membantu sebuah karakter anak terbentuk.

d. Fungsi Pembentukan Karakter.

Dalam kelangsungan perkembangan dan kehidupan manusia, berbagai pelayanan diciptakan dan diselenggarakan. Masing-masing pelayanan itu memberikan manfaat. Pada hakekatnya adalah sebuah perjuangan bagi individu untuk menghayati kebebasannya dalam relasi mereka dengan orang lain dan lingkungannya, sehingga ia dapat semakin mengukuhkan dirinya sebagai pribadi yang unik dan khas, serta memiliki integritas moral yang dapat dipertanggungjawabkan. Beberapa fungsi pembentukan karakter antara lain sebagai berikut:⁵⁴

1) Fungsi pengembangan.

Fungsi pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik dan perilaku yang mencerminkan perilaku dan budaya bangsa.

2) Fungsi Perbaikan.

Memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.

3) Fungsi Penyaringan.

Untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa orang lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan karakter bangsa yang bermartabat. Fungsi-fungsi di atas merupakan sebagian dari fungsi pembentukan karakter dan masih banyak lagi fungsi yang lain. Sebagaimana yang lain, dengan fungsi di atas diharapkan mampu membentuk karakter bangsa yang bermartabat sesuai dengan cita-cita luhur bangsa, mewujudkan manusia Indonesia yang mampu membawa nama baik bangsa menjadi yang terbaik dan terdepan.

C. Metode Penelitian

Dari pemaparan latar belakang tersebut maka dapat ditentukan masalah sebagai berikut :

a) Semua berakar pada pendidikan karakter :

- Karakter adalah nasib yang menentukan nasib sebuah bangsa
- Tantangan persaingan perdagangan bebas MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) di mulai sejak tahun 2015 dan APEC (*Asean Pasific Economic Cooperation*) di tahun 2020
- Permasalahan kualitas di Indonesia sangatlah rendah
- Angka korupsi di Indonesia semakin meningkat
- Tingkat kreativitas anak Indonesia sangat rendah
- Karena, pengetahuan tentang moral sebanyak apapun tidak dapat menjadikan manusia berkarakter atau berakhlak mulia.

⁵⁴ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia. 2011), h. 11.

- Pendidikan karakter harus dimulai sedini mungkin karena berpengaruh pada karakter anak dimasa mendatang.
- b) Kurikulum dan tenaga kependidikan atau guru yang berkualitas sangat berperan penting dalam peningkatan proses dan mutu hasil pendidikan.
- c) Kurikulum PHBK merupakan kurikulum yang sangat efektif untuk meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan dalam pembentukan karakter.
- d) Kurikulum Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di terapkan di Indonesia Heritage Foundation dalam membentuk karakter siswa.
- e) Pengaruh penerapan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) terhadap pembentukan karakter siswa di IHF.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka untuk memudahkan pembahasan pada skripsi ini, penulis membatasi permasalahan tersebut pada ruang lingkup :

- a) Penerapan kurikulum pendidikan holistik berbasis karakter di TK Karakter IHF
 - b) Pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa TK Karakter IHF
- Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan sebagai berikut :
- a) Seberapa baik penerapan PHBK di TK Karakter IHF Cimanggis?
 - b) Seberapa baik karakter siswa TK Karakter IHF Cimanggis?
 - c) Apakah terdapat pengaruh yang *significant* antara penerapan kurikulum PHBK terhadap pembentukan karakter siswa di TK Karakter IHF Cimanggis?

Dari beberapa pokok permasalahan yang telah di rumuskan di atas maka tujuan yang hendak di capai di dalam penelitian ini adalah :

“ Untuk mengetahui pengaruh penerapan kurikulum pendidikan holistik berbasis karakter (PHBK) terhadap pembentukan karakter siswa di TK karakter Indonesia Heritage Foundation Cimanggis.”

Setiap penelitian memiliki tujuan dan manfaat baik bagi penulis sebagai mahasiswa maupun lembaga pendidikan. Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan, maka manfaat dari penelitian ini meliputi:

- a. Bagi penulis
Dapat menyelesaikan tugas akhir perkuliahan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah STAI Haji Agus Salim Cikarang, dan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya pengetahuan dalam pembentukan karakter siswa melalui kurikulum Pendidikan Holistik Berbasis Karakter.
- b. Bagi lembaga
Dapat mengetahui dan menganalisis perkembangan dari hasil penelitian Pendidikan Holistik Berbasis Karakter terhadap karakter siswa.
- c. Bagi pembaca
Untuk mengetahui proses penerapan model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter dalam pembentukan akhlak, agar mereka menyadari betapa pentingnya pengaruh pendidikan karakter terhadap siswa sebagai bekal abad ke 21 khususnya para orang tua.

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di Indonesia Heritage Foundation (IHF) yang beralamat di Cimanggis Kabupaten Depok.

- a. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai sejak bulan Juni 2016 sampai bulan Oktober 2016. Berikut adalah jadwal kegiatan penelitian yang dilakukan oleh penulis :

- 1) Persiapan
 - a) Mengurus perizinan
 - b) Menyusun instrumen
 - 2) Pelaksanaan
 - a) Pengumpulan data
 - b) Klasifikasi dan tabulasi data
 - c) Penarikan kesimpulan
 - d) Penyelesaian
 - e) Penyusunan laporan penelitian
 - f) Cetak/pengadaan laporan penelitian
1. **Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel**

- a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵⁵

- b. Teknik pengambilan sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁵⁶ Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik sampling incidental yakni teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/incidental.⁵⁷

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.⁵⁸ Instrumen-instrumen yang digunakan untuk setiap metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah :

- a. Metode kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁵⁹

Pada penggunaan metode ini, penulis membuat angket pengaruh PHBK terhadap pembentukan karakter siswa, dimana angket tersebut berisi 25 pertanyaan mengenai pengaruh penerapan 9 pilar nilai karakter ketika berada di luar lingkungan sekolah yang di tujukan kepada orang tua/wali siswa TK IHF.

- b. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar dan sebagainya.⁶⁰

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2012), cet. Ke-11, h. 117.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2012), cet. Ke-11, h. 118.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2012), cet. Ke-11, h. 124.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2012), cet. Ke-11, h. 148.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2012), cet. Ke-11, h. 199.

Dengan demikian, penulis menggunakan metode dokumentasi dengan melihat hasil dari pengukuran serta penilaian hasil penerapan kurikulum PHBK. Indikasi hasil belajar yang akan digunakan adalah penerapan 9 pilar dari PHBK dalam pembentukan karakter siswa di semester genap pada tahun ajaran 2015/2016.

- c. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis.⁶¹

Pada metode ini, penulis menggunakan observasi terstruktur dimana, penulis telah merancang secara sistematis tentang apa yang akan di amati, kapan dan dimana tempatnya.

Teknik analisis data yang digunakan penulis untuk mengolah data yang telah terkumpul adalah menggunakan dan dilanjutkan dengan rumus korelasi product moment.

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\bar{x} - \mu_o}{s / \sqrt{n}}$$

rumus 1 (t-test satu sampel)⁶²

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

rumus 2 (korelasi produk moment)⁶³

- s = simpangan baku sampel
 n = jumlah anggota sampel
 t = harga yang dihitung (nilai t-test)
 r = harga yang dihitung (nilai korelasi)
 ΣXY = jumlah X dikalikan Y
 ΣX^2 = jumlah X²
 ΣY^2 = jumlah Y²

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini terdapat tiga hipotesis yaitu :

- a. Hipotesis Nol (Ho) : Penerapan kurikulum PHBK sama dengan 70 % dari yang di harapkan
 Hipotesis Alternatif (Ha) : Penerapan kurikulum PHBK tidak sama dengan 70 % dari yang di harapkan
 b. Hipotesis Nol (Ho) : Karakter siswa TK IHF baru mencapai 70 % dari kriteria yang di harapkan

⁶⁰ Suharsimi Akunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rhineka Cipta, 2006), h. 231.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2012), cet. Ke-11, h. 203.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2012), cet. Ke-11, h. 250.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2012), cet. Ke-11, h. 255.

- Hipotesis Alternatif (Ha) : Karakter siswa TK IHF tidak mencapai 70 % dari kriteria yang di harapkan.
- c. Hipotesis Nol (Ho) : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dalam penerapan kurikulum PHBK dengan pembentukan karakter siswa.”
- Hipotesis Alternatif (Ha) : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dalam penerapan dari kurikulum PHBK dengan pembentukan karakter siswa.”

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Indonesia Heritage Foundation (IHF) atau Yayasan Warisan Nilai Luhur Indonesia, adalah organisasi nirlaba/non profit yang didirikan oleh Dr. Ratna Megawangi dan Dr. Sofyan Djalil, pada bulan Juni tahun 2000 (secara hukum disahkan oleh notaris publik pada September 2001 dengan akta notaris No. 578/ANP/2001, dan berdasarkan hukum terbaru yang berlaku, kemudian lebih lanjut disahkan oleh Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia No. 12 Tanggal 31 Agustus 2007).⁶⁴

Dalam 14 tahun terakhir ini, IHF telah mengembangkan dan menjalankan beberapa program, di antaranya adalah:⁶⁵

1. Pengembangan dan penerapan model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK). Model PHBK memfokuskan pada pembentukan seluruh aspek dimensi manusia, sehingga dapat menjadi manusia yang berkarakter, kreatif, dan berdaya pikir tinggi.
2. Program Semai Benih Bangsa (SBB) untuk masyarakat miskin, yaitu menerapkan model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (ciptaan IHF) di TK/PAUD dan SD. Khusus untuk TK/PAUD, model ini sudah diterapkan di lebih dari 2.000 lokasi terutama di daerah miskin di seluruh pelosok Indonesia bekerja sama dengan banyak mitra sponsor. Sedangkan untuk SD, model ini sudah diterapkan di 30 SD (Negeri dan Swasta) di DKI (kerja sama dengan Pemda DKI) dan 20 lokasi lainnya di Kalimantan Timur dan Sulawesi Selatan.
3. Membina Sekolah Karakter sejak tahun 2001, yaitu sekolah formal di bawah naungan IHF (dari PG, TK, SD, dan SMP) di Cimanggis, Depok. Sekolah ini juga menerapkan model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter.
4. Workshop Pendidikan Karakter untuk guru SMP dan SMA.
5. Training *Brain-Based Parenting* (Pengasuhan Ramah Otak) untuk menyiapkan orangtua agar dapat mengasuh anak dengan cinta, serta menyiapkan anak untuk dapat mengoptimalkan perkembangan otak dan kepribadiannya.
6. *Feeling Education* (Kecerdasan Emosi) yaitu menyiapkan para siswa untuk belajar mengendalikan emosinya melalui aplikasi neuroscience (Neuroscience for Kids).

⁶⁴ Wawancara dengan Tina Sugiharti, SP. (Kepala TK Karakter Indonesia Heritage Foundation) pada Senin, 1 Agustus 2016, pukul 11.17 WIB.

⁶⁵ Wawancara dengan Tina Sugiharti, SP. (Kepala TK Karakter Indonesia Heritage Foundation) pada Senin, 1 Agustus 2016, pukul 11.17 WIB.

7. *Violence Prevention* , melalui program Stop Kekerasan Pada Anak, Stop Video Game
8. Training untuk mencetak generasi kreatif melalui *Brain-Based Learning* , *Creative Education*, dan *Origami for Character Building*.
9. Penerbitan buku-buku yang bertemakan karakter.

Program SBB ini sudah diamati dan direview oleh Prof. Jerry Aldridge dari USA selama 4 bulan (tahun 2010) dengan kesimpulan: “ *SBB program is one of the best Early Childhood Education Program in the world*” . Selain itu seorang konsultan pendidikan dari Inggris, Carolyn Wignall, yang juga telah membina beberapa sekolah di Singapura, dan seorang volunteer di IHF (khusus datang dari Singapura untuk membantu IHF 3-4 kali sebulan) mengatakan: “ *IHF model is compatible with International Primary Curriculum* “.

Berdasarkan beberapa hasil studi independen, model PHBK telah berhasil membentuk karakter positif, meningkatkan kreativitas dan kecerdasan anak secara umum. Beberapa studi ilmiah dapat dilihat pada hasil penelitian.

Dengan diwajibkannya Program Pendidikan Karakter di seluruh jenjang sekolah oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2010, model pendidikan PHBK - IHF semakin terasa dibutuhkan. Sejak tahun 2001 PHBK telah menerapkan model pendidikan tematik dan integratif yang sejalan dengan kurikulum nasional (dari Kurikulum 1996, KBK 2004, KTSP 2006 sampai Kurikulum 2013). Berdasarkan pengalaman IHF, masalah utama yang harus lebih diperhatikan adalah kualitas gurunya, karena secanggih apapun kurikulumnya, apabila guru tidak mampu menerapkan metode pembelajaran yang benar, maka kualitas pendidikan Indonesia tidak dapat diperbaiki. Maka, guna membantu guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang ada, IHF siap bekerjasama dengan berbagai pihak untuk menularkan ilmu dan pengalaman kepada sekolah-sekolah lainnya sebagai wujud kontribusi positif IHF kepada dunia pendidikan Indonesia.⁶⁶

a) Falsafah Tk Karakter Indoensia Heritage Foundation (Ihf) Cimanggis⁶⁷

TK Karakter berdiri pada tahun 2014 bernaung di bawah Yayasan yang peduli pada pendidikan anak dan keluarga yaitu “Yayasan Warisan Nilai Luhur Indonesia” (INDONESIA HERITAGE FOUNDATION / IHF).

IHF, yang telah bergerak sejak tahun 2000, telah berhasil mengembangkan sebuah model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter yang telah diujicobakan dan diterapkan di Sekolah Karakter (PG, TK, SD dan SMP) yang ada di Cimanggis. Model pendidikan ini diterapkan di TK dan PAUD yang mengikuti pelatihan dari IHF yang berada di berbagai daerah di Indonesia. Selain itu, diterapkan juga di Semai Benih Bangsa (SBB), sebuah kegiatan TK alternatif milik masyarakat yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia.

Kegiatan lain yang telah dilakukan oleh IHF adalah melakukan training guru TK dan SD dari seluruh Indonesia, *parenting education*, konsultan pendidikan, penyediaan permainan edukatif, penerbitan buku tentang pendidikan anak dan buletin SBB, serta mengembangkan modul-modul kurikulum pembelajaran untuk PG, TK, SD dan SMP yang sifatnya holistik berbasis karakter.

1. Latar Belakang Sekolah⁶⁸

⁶⁶ Wawancara dengan Tina Sugiharti, SP. (Kepala TK Karakter Indonesia Heritage Foundation) pada Senin, 1 Agustus 2016, pukul 11.17 WIB.

⁶⁷ Dokumentasi Kepala Sekolah TK Indonesia Heritage Foundation , Didokumentasikan pada Rabu, 07September 2016, pukul 11.50 WIB.

⁶⁸ Dokumentasi Kepala Sekolah TK Indonesia Heritage Foundation , Didokumentasikan pada Rabu, 07September 2016, pukul 10.50 WIB.

Masalah serius yang tengah dihadapi oleh Bangsa Indonesia adalah *sistem pendidikan dini yang terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa)*. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter pun (seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan, atau hanya sekedar “tahu”). Padahal, pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek **“knowledge, feeling, loving, dan acting”**. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan **“latihan otot-otot akhlak”** secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat.

Selain itu, sistem pendidikan dini yang terlalu kognitif ini juga terlalu abstrak (tidak konkrit), dengan proses belajar siswa yang pasif, kaku, sehingga proses belajar menjadi sangat tidak menyenangkan dan penuh beban. Semuanya ini telah “membunuh” karakter anak menjadi tidak kreatif, tidak percaya diri, tertekan dan stress, serta tidak mencintai belajar, sehingga sulit membentuk manusia yang *lifelong learner* dan berkarakter.

Pembentukan karakter lebih berkaitan dengan optimalisasi fungsi otak kanan dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, menantang, serta menumbuhkan rasa keingintahuan anak, sehingga membuat anak betul-betul tercelup dalam *ecstasy of learning*.

Pada dasarnya, anak yang kualitas karakternya rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi-sosialnya rendah, sehingga anak beresiko besar mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri. Maka tidak heran sistem pendidikan kita menghasilkan kualitas SDM yang kualitas karakternya rendah, yang mungkin penyebab utama dari terpuruknya Indonesia dalam segala bidang kehidupan. Thomas Lickona - seorang profesor pendidikan dari *Cortland University* - mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda jaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, maka itu berarti bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, dan ternyata tanda-tanda tersebut sangat erat kaitannya dengan kualitas karakter (moral) individu. Tanda-tanda yang dimaksud adalah: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama. Jika dicermati, ternyata kesepuluh tanda jaman tersebut sudah ada di Indonesia.

Reformasi pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar memang sudah sangat mendesak. Jika jenjang pendidikan dasar sebagai fondasi dari sistem pendidikan yang ada sekarang ini kuat dan kokoh maka kokoh pulalah pendidikan di jenjang berikutnya. Lemahnya pendidikan dasar yang kita miliki sekarang inilah yang menjadikan pendidikan kita menjadi terpuruk jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Itulah yang menggetarkan hati kita untuk bersama-sama merancang materi ajar mulai jenjang pra sekolah dan jenjang sekolah dasar sesuai dengan kebutuhan anak dan harapan masyarakat.

Pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak (kognitif, fisik, sosial-

emosi, kreativitas, dan spiritual). Sekolah dengan model pendidikan seperti ini berorientasi pada pembentukan anak sebagai manusia yang utuh. Kualitas anak didik menjadi unggul tidak hanya dalam aspek kognitif, namun juga dalam karakternya. Anak yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi segala persoalan dan tantangan dalam hidupnya.

2. Tujuan Sekolah Karakter⁶⁹

Tujuan dari pendidikan yang diselenggarakan oleh Sekolah Karakter adalah membentuk anak dengan karakteristik sebagai berikut:

- a) **Berkarakter Dan Bermanfaat** : Mencakup 9 Pilar Karakter.
- b) **Pembelajar Sejati**: Memiliki rasa ingin tahu tinggi, minat baca tinggi, aktif dan antusias
- c) **Kreatif Dan Terbuka**: Kreatif, kritis, analitis, reflektif dan terbuka.
- d) **Menguasai Keterampilan Hidup**: *Problem solver*, komunikator yang efektif, mudah beradaptasi, mampu menghadapi tantangan, berani mengambil resiko.
- e) **Semangat/Etos Kerja**

3. Konsep pendidikan sekolah karakter⁷⁰

Beberapa hasil penelitian telah membuktikan bahwa metode pendidikan pada periode awal akan menentukan keberhasilan seseorang di kemudian hari.

- Menurut Sue Bredekamp et. al (1992), banyak praktek-praktek pendidikan yang salah yang dilakukan pada anak-anak usia dini (usia TK dan SD), sehingga gagal menghasilkan siswa yang dapat berpikir kritis dan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan.
- Hasil studi Howard (1980) menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan sistem pendidikan yang salah, skor kreativitasnya akan menurun sebanyak 90% antara usia 5 sampai 7 tahun. Apabila sistem pendidikan tidak mendukung berkembangnya kreativitas, maka penurunan ini akan berlanjut ketika mereka mencapai usia 40 tahun, sehingga sebagian besar mereka hanya mempunyai tingkat kreativitas kira-kira 2% dari tingkat kreativitas masa kanak-kanak yang penuh fondasi manusia pecinta belajar. Dalam bukunya "*Give Me a Child Until He Is Seven*", Brierley (1994) mengemukakan "*Evidence from brain studies* dengan imajinasi.
- Hasil riset otak mutakhir membenarkan pendapat tentang pentingnya periode dini usia sebagai masa membangun "*demonstrate the young brain's potential, flexibility and resilience highlight the crucial importance of the preschool and early school years. What is known lends support for more and better opportunities for children in these vital years of life from birth to about 8.*"

4. Strategi pendidikan sekolah karakter⁷¹

- a. Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif siswa, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi siswa karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang konkrit, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya (*student active learning, brain based learning, contextual learning, inquiry-based learning, integrated learning*).

⁶⁹ Dokumentasi Kepala Sekolah TK Indonesia Heritage Foundation , Didokumentasikan pada Rabu, 07September 2016, pukul 10.50 WIB.

⁷⁰ Dokumentasi Kepala Sekolah TK Indonesia Heritage Foundation , Didokumentasikan pada Rabu, 07September 2016, pukul 10.50 WIB.

⁷¹ Dokumentasi Kepala Sekolah TK Indonesia Heritage Foundation , Didokumentasikan pada Rabu, 07September 2016, pukul 10.50 WIB.

- b. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*conducive learning community*) sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat.
- c. Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, and acting the good*.
- d. Metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing anak, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan juga aspek kecerdasan majemuk manusia (*multiple intelligences*).

5. Pendidikan karakter⁷²

Metode pendidikan karakter yang diterapkan yaitu melalui apersepsi setiap pagi hari dengan cara yang patut. Pendekatan "**Heartstart**" yang dikembangkan oleh Indonesia Heritage Foundation adalah dengan memberikan pendidikan karakter secara sistematis selama 15 menit setiap pagi hari dengan menanamkan 9 pilar karakter yakni nilai-nilai luhur universal, yaitu

- **9 Pilar Karakter:**

1. Cinta Tuhan dan Segenap ciptaan-Nya
2. Mandiri, Disiplin dan Tanggung Jawab
3. Jujur, Amanah dan Berkata Bijak
4. Hormat, Santun dan Pendengar Yang Baik
5. Dermawan, Suka Menolong dan Kerjasama
6. Percaya Diri, Kreatif dan Pantang Menyerah
7. Pemimpin yang Baik dan Adil
8. Baik dan Rendah hati
9. Toleran, Cinta Damai dan Bersatu

Pilar karakter ini dilengkapi dengan K4 yaitu Kebersihan, Kerapihan, Keamanan dan Kesehatan. Setiap tema pilar diterapkan selama 3-4 minggu secara bergantian.

6. Kurikulum Sekolah Karakter⁷³

Kurikulum yang digunakan mengacu pada standar **Kurikulum Nasional** dengan pendekatan "**Pembelajaran Holistik Berbasis Karakter**" (*Character-based Integrated Curriculum*), yaitu pembelajaran terpadu yang "menyentuh" semua aspek kebutuhan anak. Sebuah kurikulum yang terkait, tidak terkotak-kotak dan dapat merefleksikan dimensi, keterampilan, dengan menampilkan tema-tema yang menarik dan kontekstual.

Pembelajaran holistik berlandaskan pada pendekatan *inquiry* dengan melibatkan anak dalam merencanakan, bereksplorasi dan berbagi gagasan. Anak-anak didorong untuk berkolaborasi bersama teman-temannya dan belajar dengan "*cara*" mereka sendiri. Anak-anak diberdayakan sebagai si pembelajar dan mampu mengejar kebutuhan belajar mereka melalui tema-tema yang dirancang. Kurikulum ini mengacu pada metode pendidikan yang berdasarkan riset-riset terbaru telah terbukti efektif.

7. Aktifitas Sentra⁷⁴

⁷² Dokumentasi Kepala Sekolah TK Indonesia Heritage Foundation , Didokumentasikan pada Rabu, 07September 2016, pukul 10.50 WIB.

⁷³ Dokumentasi Kepala Sekolah TK Indonesia Heritage Foundation , Didokumentasikan pada Rabu, 07September 2016, pukul 10.50 WIB.

⁷⁴ Dokumentasi Kepala Sekolah TK Indonesia Heritage Foundation , Didokumentasikan pada Rabu, 07September 2016, pukul 10.50 WIB.

Dalam mencapai kompetensi yang diharapkan dapat dikuasai anak pada usianya, proses pembelajaran dirancang dalam tema-tema yang menarik dan kontekstual bagi anak. Proses pembelajaran juga menjadi semakin bermakna dan menyenangkan bagi anak dengan adanya sentra-sentra yang dapat membantu anak mengoptimalkan potensinya.

Setiap sentra mempunyai kegiatan khusus dan focus kepada bidang pengembangan tertentu. Setiap hari murid belajar di sentra-sentra dengan kelompok/kelasnya masing-masing. Murid dikelompokkan berdasarkan usia atau tingkat perkembangannya dan setiap murid mendapat kesempatan untuk mengikuti beberapa kegiatan sentra.

Khusus untuk sentra kebun dan ternak selain mengikuti jadwal juga akan dibuka sesuai dengan kebutuhan. Karena tanaman, ternak atau ikan harus dipelihara dan dirawat secara rutin. Kegiatan di sentra ini akan harus dibantu sepenuhnya oleh guru. Sentra-sentra kegiatan yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut :

- Sentra imajinasi : Mengembangkan kemampuan anak dalam berimajinasi, bersosialisasi, dan berkomunikasi. Bermain peran juga dapat membentuk karakter anak, serta melatih anak untuk mengarang cerita sendiri.
- Sentra rancang bangun : Melatih anak bekerja dengan balok untuk mengembangkan kecerdasan ruang, kreativitas, imajinasi, konsep dasar matematika dan sains melalui eksperimen, eksplorasi, dan kerja kelompok.
- Sentra seni dan kreasi : Mengembangkan motoric halus, ketrampilan, kreativitas, inisiatif, motivasi, dan estetika (keindahan).
- Sentra eksplorasi : Mempertajam panca indra, rasa ingin tahu serta melatih keberanian berekspresi, bereksperimen dan eksplorasi dengan menggunakan berbagai warna tekstur, air, dan bahan lainnya. Selain itu juga mengantar anak untuk memahami konsep-konsep dasar sains.
- Sentra persiapan : mengenalkan konsep berhitung, persiapan membaca dan menulis, serta melatih konsentrasi dan kemampuan untuk berpikir logis.
- Sentra kebun dan ternak : Mengenalkan beberapa tanaman, binatang ternak dan ikan, tempat hidup makanan dan cara pemeliharanya, yang ditujukan untuk menanamkan rasa tanggung jawab, kepedulian dan cinta alam.
- Sentra Ibadah : Mengenalkan anak pada kegiatan ibadah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak seperti mencintai Tuhan dan ciptaan-Nya, serta kegiatan ibadah lainnya.
- Sentra computer : Mengenal computer dan kegunaanya bagu kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga melatih anak untuk berkreaitivitas menggunakan computer (melatih daya ingat, mengenal warna, bentuk, ukuran, mengenal hewan, tumbuh-tumbuhan, mewarnai dan lain-lain).

8. Evaluasi belajar⁷⁵

Evaluasi dilakukan bukan hanya untuk mengukur hasil akhir belajar, namun juga menilai proses belajar yang terjadi. Evaluasi terutama ditujukan untuk

⁷⁵ Dokumentasi Kepala Sekolah TK Indonesia Heritage Foundation , Didokumentasikan pada Rabu, 07September 2016, pukul 10.50 WIB.

perencanaan kegiatan belajar berikutnya dan memantau perkembangan kompetensi yang dimiliki anak. Adapun perangkat-perangkat dari sistem evaluasi ini adalah:

- a) Evaluasi kegiatan belajar harian
- b) Evaluasi di setiap akhir pembelajaran tema
- c) Kumpulan hasil karya anak
- d) Proyek dari setiap tema
- e) Unjuk kerja siswa (misalnya presentasi)
- f) *Anecdotal Record*

9. Tenaga Penagajar⁷⁶

Tenaga pengajar adalah para sarjana dan pasca sarjana yang mempunyai dedikasi dan komitmen yang baik dalam hal pendidikan dan telah lulus seleksi standar IHF. Para guru telah mengikuti berbagai pelatihan yang berhubungan dengan pendidikan, baik itu yang diselenggarakan sendiri oleh IHF maupun oleh pihak luar. Pelatihan-pelatihan yang diikuti meliputi pendidikan anak pra sekolah, kecerdasan emosi, komunikasi efektif, *student active learning*, *Developmentally Appropriate Practices (DAP)*, *Whole Language*, *Life Skill* dan hal-hal lain yang berkaitan dengan isu terkini seputar pendidikan anak.

B. Deskripsi Data

Deskripsi data dari hasil penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum tentang data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data. Deskripsi data akan menjelaskan karakteristik dari setiap variabel penelitian yaitu : Penerapan PHBK (X) dan Pembentukan Karakter siswa (Y).

Data tersebut merupakan hasil kuantifikasi terhadap jawaban responden dari kuesioner yang disebar. Proses kuantifikasi dilakukan dengan memberikan skor pada masing-masing butir instrumen yang telah diisi oleh responden. Adapun lebih jelasnya yaitu penulis sajikan sebagai berikut :

1. Pengaruh Penerapan PHBK Terhadap Siswa

Pada bab sebelumnya penulis telah menjelaskan tentang teknik pengambilan sampel dan memperoleh banyaknya sampel dalam penelitian ini. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 28 responden. Data di ambil oleh observer dengan memberikan nilai berdasarkan aplikasi yang telah di implementasikan melalui jadwal kegiatan sekolah. Berdasarkan data yang terkumpul dari 28 responden tersebut tentang data yang di hasilkan oleh observer pada saat melaksanakan observasi pada tanggal 30 Juli sampai 5 Agustus 2016 ditunjukkan oleh tabel berikut ini :

Tabel 3.1
Pengaruh Penerapan PHBK

No. Resp.	Nilai hasil observasi	No. Resp.	Nilai hasil observasi	No. Resp.	Nilai hasil observasi
1	83	11	83	21	86
2	86	12	90	22	83
3	80	13	86	23	80
4	86	14	83	24	83
5	83	15	86	25	83
6	90	16	83	26	86
7	90	17	88	27	93
8	83	18	93	28	86

⁷⁶ Dokumentasi Kepala Sekolah TK Indonesia Heritage Foundation , Didokumentasikan pada Rabu, 07September 2016, pukul 10.50 WIB.

9	80	19	83		
10	93	20	80		

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa siswa yang mendapat nilai 80 sebanyak 4 reponden, yang mendapat nilai 83 sebanyak 10 responden, yang mendapat nilai 86 sebanyak 7 responden, yang mendapat nilai 88 sebanyak 1 responden, yang mendapat nilai 90 sebanyak 3 responden dan, yang mendapat nilai 93 sebanyak 3 responden.

Pada tabel tersebut, nilai yang paling banyak muncul (modus) adalah 83. Untuk lebih mempermudah kita dalam memahami data yang telah terkumpul di atas, dapat kita lihat tabel berikut ini :

Tabel 3.2
Distribusi Frekuensi Nilai Pengaruh Penerapan PHBK

NILAI (x)	FREKUENSI (f)	JUMLAH (x.f)
80	4	320
83	10	830
86	7	602
88	1	88
90	3	270
93	3	279
JUMLAH	28	2389

Berdasarkan tabel di atas, dapat kita lihat jumlah nilai keseluruhan yang diperoleh dari 28 responden adalah 2389. Dari jumlah tersebut kita dapat mencari nilai rata-rata dari variabel Penerapan PHBK (X) yaitu dengan membagi nilai keseluruhan (nilai total) dengan jumlah responden.

Berikut adalah cara penghitungan nilai rata-rata variabel X :

$$\bar{X} = \frac{2389}{28}$$

$$= 85,32$$

2. Hasil Pembentukan Karakter Siswa

Dalam pengumpulan data untuk variabel pembentukan karakter siswa (Y) , penulis menggunakan metode kuesioner atau angket yaitu dengan memberikan sejumlah pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab dengan cara memilih salah satu jawaban yang telah disediakan. Responden yang kami tuju adalah orang tua siswa/ wali murid.

Instrumen ini terdiri atas 25 butir soal (item) mengenai pengaruh 9 pilar nilai karakter di luar lingkungan sekolah, dimana setiap butir soal disiapkan 3 interval jawaban. Adapun penentuan nilai masing-masing option jawaban adalah sebagai berikut :

- a. Jawaban (A) mendapat nilai 3
- b. Jawaban (B) mendapat nilai 2
- c. Jawaban (C) mendapat nilai 1

Adapun mengenai kisi-kisi angket pembentuk karakter siswa TK Karakter IHF Cimanggis yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.3
Kisi-kisi Angket Pembentuk Karakter Siswa

Variabel	Indikator nilai karakter	Butir Soal	Jumlah
Pembentukan Karakter siswa	1. Cinta tuhan dan segenap ciptaannya.	1 dan 2	2
	2. Mandiri, disiplin dan tanggung jawab	3, 4 dan 5	3
	3. Jujur, amanah dan berkata bijak	6, 7 dan 8	3
	4. Hormat, santun dan pendengar yang baik	9, 10 dan 11	3
	5. Dermawan, suka menolong dan kerja sama	12, 13 dan 14	3
	6. Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah	15, 16 dan 17	3
	7. Pemimpin yang baik dan adil	18 dan 19	2
	8. Baik dan rendah hati	20, 21, dan 22	3
	9. Toleran, cinta damai dan bersatu	23, 24 dan 25	3
	Jumlah Soal		25

Dan dari 58 angket yang diberikan, terdapat 28 responden yang bersedia menjadi sample. Hasil dari pengumpulan data variabel Pembentukan karakter siswa di Indonesia Heritage Foundation Cimanggis Kabupaten Depok adalah sebagai berikut :

Tabel 3.4
Hasil Angket Pembentuk Siswa di Indonesia Heritge Foundation Cimanggis

No.	Nomor butir angket														
Resp.	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
TK A Damai															
1	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3
2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3
3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3
4	2	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3

5	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3
TK A Syukur															
6	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3
7	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3
8	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3
9	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3
TK A Sayang															
10	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3
11	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3
12	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3
13	2	3	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3
TK B Pemimpin															
14	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3
15	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
16	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3
17	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
18	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
19	2	3	2	3	2	3	3	2	1	2	2	3	3	3	3
20	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3
21	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3
22	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3
TK B Baik Hati															
23	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3
24	1	3	3	3	2	3	3	2	1	3	2	3	2	3	3
25	2	3	3	3	2	3	3	2	1	3	2	3	2	3	3
26	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3
27	2	3	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3
TK B Kreatif															
28	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3

No. Resp.	Nomor butir angket											Total Skor
	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25		
TK A Damai												
1	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	68
2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	62
3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	66
4	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	67
5	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	65
TK A Syukur												
6	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	67
7	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	70
8	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	70
9	2	2	3	3	3	1	3	3	3	3	3	66

Pendidikan Karakter (Zuhrotul Khoiriyah)

TK A Sayang											
10	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	69
11	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	70
12	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	70
13	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	61
TK B Pemimpin											
14	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	65
15	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	69
16	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	65
17	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	71
18	3	3	2	3	3	1	3	3	3	3	70
19	3	2	3	2	3	1	3	3	3	2	62
20	3	2	3	2	2	1	3	2	3	3	63
21	3	2	3	2	2	2	2	3	3	2	67
22	3	3	2	2	3	1	2	3	3	2	64
TK B Baik Hati											
23	3	3	3	0	3	1	1	3	3	3	64
24	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	66
25	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	64
26	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	69
27	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	69
TK B Kreatif											
28	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	65
Jumlah											1864

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa siswa yang mendapat skor total 61 sebanyak 1 responden, skor total 62 sebanyak 2 responden, skor total 63 sebanyak 1 responden, skor total 64 sebanyak 3 responden, skor total 65 sebanyak 4 responden, skor total 66 sebanyak 3 responden, skor total 67 sebanyak 3 responden, skor total 68 sebanyak 1 responden, skor total 69 sebanyak 4 responden, skor total 70 sebanyak 5 responden, dan skor total 71 sebanyak 1 responden.

Untuk lebih mempermudah dalam memahami data yang telah terkumpul di atas, dapat kita lihat pada tabel berikut :

Tabel 3.5
Distribusi Frekuensi Pembentukan Karakter Siswa Indonesia Heritage Foundation

NILAI (y)	FREKUENSI (f)	JUMLAH (y.f)
61	1	61
62	2	124
63	1	63
64	3	192
65	4	260
66	3	198

67	3	201
68	1	68
69	4	276
70	5	350
71	1	71
Jumlah	28	1864

Berdasarkan tabel di atas, kita dapat melihat jumlah nilai keseluruhan yang diperoleh dari 28 responden adalah 1864. Dari jumlah tersebut kita dapat mencari nilai rata-rata dari variabel Pembentukan karakter siswa (Y) yaitu dengan membagi nilai keseluruhan (nilai total) dengan jumlah responden. Berikut adalah cara penghitungan nilai rata-rata variabel Y :

$$\begin{aligned}
 Y &= \frac{1864}{28} \\
 &= 66,57
 \end{aligned}$$

C. Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan.⁷⁷ Seperti yang telah dikemukakan penulis pada bab sebelumnya, dalam penelitian ini terdapat 3 buah hipotesis, yaitu :

- d. Hipotesis Nol (Ho) : Penerapan kurikulum PHBK sama dengan 70 % dari yang diharapkan
 Hipotesis Alternatif (Ha) : Penerapan kurikulum PHBK tidak sama dengan 70 % dari yang di harapkan
- e. Hipotesis Nol (Ho) : Karakter siswa TK IHF baru mencapai 70 % dari kriteria yang di harapkan
 Hipotesis Alternatif (Ha) : Karakter siswa TK IHF tidak mencapai 70 % dari kriteria yang di harapkan.
- f. Hipotesis Nol (Ho) : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dalam penerapan kurikulum PHBK dengan pembentukan karakter siswa."
 Hipotesis Alternatif (Ha) : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dalam penerapan dari kurikulum PHBK dengan pembentukan karakter siswa."

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*,, 96.

Hipotesis di atas terdapat 2 buah hipotesis deskriptif dan 1 buah hipotesis asosiatif. Hipotesis deskriptif merupakan jawaban sementara terhadap masalah deskriptif, yaitu yang berkenaan dengan variabel mandiri.⁷⁸ Sedangkan hipotesis asosiatif adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah asosiatif, yaitu yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.⁷⁹

Sebagaimana penulis telah menjelaskan pada bab sebelumnya, bahwa dalam melakukan uji hipotesis deskriptif penulis menggunakan rumus t-test sedangkan dalam melakukan uji hipotesis asosiatif penulis menggunakan rumus korelasi product moment. Berikut ini adalah rumus t-test dan rumus korelasi product moment :

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\bar{x} - \mu_0}{s / \sqrt{n}}$$

Rumus 1 (t-test satu sampel)⁸⁰

\bar{x} = nilai rata-rata
 μ_0 = nilai yang dihipotesiskan
 s = simpangan baku sampel
 n = jumlah anggota sampel

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Rumus 2 (korelasi product moment)⁸¹

(nilai korelasi)

$\sum XY$ = jumlah XY
 $\sum X^2$ = jumlah X²
 $\sum Y^2$ = jumlah Y²

Adapun data tentang pengaruh penerapan PHBK dan pembentukan karakter secara lengkap penulis sajikan pada tabel berikut :

Tabel 3.6
Pengaruh Penerapan PHBK (X) dan Pembentukan karakter (Y)

No. Resp.	X	Y	(x)	(y)	(x ²)	(y ²)	(xy)
			(X- X)	(Y-Y)			
1	83	68	-2.32	1.43	5.3824	2.0449	-3.3176
2	86	62	0.68	-4.57	0.4624	20.8849	-3.1076
3	80	66	-5.32	-0.57	28.3024	0.3249	3.0324
4	86	67	0.68	0.43	0.4624	0.1849	0.2924
5	83	65	-2.32	-1.57	5.3824	2.4649	3.6424
6	90	67	4.68	0.43	21.9024	0.1849	2.0124
7	90	70	4.68	3.43	21.9024	11.7649	16.0524

⁷⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, h. 100.

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, h. 103.

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*,., 250.

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*,., 255.

8	83	70	-2.32	3.43	5.3824	11.7649	-7.9576
9	80	66	-5.32	-0.57	28.3024	0.3249	3.0324
10	93	69	7.68	2.43	58.9824	5.9049	18.6624
11	83	70	-2.32	3.43	5.3824	11.7649	-7.9576
12	90	70	4.68	3.43	21.9024	11.7649	16.0524
13	86	61	0.68	-5.57	0.4624	31.0249	-3.7876
14	83	65	-2.32	-1.57	5.3824	2.4649	3.6424
15	86	69	0.68	2.43	0.4624	5.9049	1.6524
16	83	65	-2.32	-1.57	5.3824	2.4649	3.6424
17	88	71	2.68	4.43	7.1824	19.6249	11.8724
18	93	70	7.68	3.43	58.9824	11.7649	26.3424
19	83	62	-2.32	-4.57	5.3824	20.8849	10.6024
20	80	63	-5.32	-3.57	28.3024	12.7449	18.9924
21	86	67	0.68	0.43	0.4624	0.1849	0.2924
22	83	64	-2.32	-2.57	5.3824	6.6049	5.9624
23	80	64	-5.32	-2.57	28.3024	6.6049	13.6724
24	83	66	-2.32	-0.57	5.3824	0.3249	1.3224
25	83	64	-2.32	-2.57	5.3824	6.6049	5.9624
26	86	69	0.68	2.43	0.4624	5.9049	1.6524
27	93	69	7.68	2.43	58.9824	5.9049	18.6624
28	86	65	0.68	-1.57	0.4624	2.4649	-1.0676
Jumlah	2389	1864	0.04	0.04	420.107	220.857	159.857

$$\begin{aligned} \bar{X} &= \frac{2389}{28} \\ &= 85.32 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \bar{Y} &= \frac{1864}{28} \\ &= 66.57 \end{aligned}$$

1. Pengujian Hipotesis (a)

Hipotesis a berbunyi : Penerapan kurikulum PHBK di IHF sama dengan 70 % dari yang diharapkan. Hipotesis tersebut adalah hipotesis nol. Nilai kriterium untuk Penerapan PHBK = 100. Jika 70% berarti 70% x 100 = 70. Sedangkan rata-rata data dari variabel X tersebut diperoleh = 85,32 (lihat pada tabel 3.2).

Dalam pengujian hipotesis tersebut menggunakan rumus t- test dengan uji dua pihak. Namun sebelum mencari nilai t- test tersebut, terlebih dahulu harus dicari nilai simpangan baku dari data variabel minat belajar siswa (X). Berikut adalah cara perhitungan simpangan baku :

Pendidikan Karakter (Zuhrotul Khoiriyah)

$$S = \frac{\sum (X - \bar{X})^2}{n - 1}$$
$$S = \frac{420,107}{27}$$
$$S = 15,55$$
$$S = 3,94$$

Setelah nilai simpangan baku telah ditemukan dengan nilai 3,94 maka langkah selanjutnya adalah mencari nilai t- test dengan uji satu pihak (kanan). Rumusan hipotesis dari variabel Penerapan PHBK adalah sebagai berikut :

Hipotesis Nol (H_0) : $\mu_0 = 70\% \times 100 = 70$

Hipotesis Alternatif (H_a) : $\mu_a \neq 70$

$$t = \frac{\bar{X} - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$
$$t = \frac{85,32 - 70}{\frac{3,94}{\sqrt{28}}}$$
$$t = \frac{15,32}{\frac{3,94}{5,29}}$$
$$t = \frac{15,32 \times 5,29}{3,94}$$
$$t = \frac{81,0428}{3,94}$$
$$= 20,56$$

Selanjutnya hipotesis nol ditolak atau diterima, maka nilai t- test hasil perhitungan tersebut dikonsultasikan dengan tabel t. Untuk melihat tabel t ini pertama-tama dilihat pada derajat kebebasan (dk). Besar derajat kebebasan (dk) = $n - 1$. Dalam hal ini adalah $28 - 1 = 27$. Selanjutnya dilihat pada kolom uji dua pihak. Taraf kesalahan yang digunakan pada kesempatan ini adalah 5%. Jadi dengan derajat kebebasan (dk) = 27 dan taraf kesalahan 5% ($\alpha = 5\%$) ditemukan t-tabel = 2,052.

Kriteria pengujiannya adalah : **bila harga t hitung terletak diantara harga t tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.**

2. Pengujian Hipotesis (b)

Hipotesis b berbunyi : Karakter siswa TK IHF baru mencapai 70 % dari kriteria yang di harapkan. Hipotesis tersebut adalah hipotesis nol. Hipotesis tersebut adalah hipotesis nol. Skor ideal untuk pembentuk karakter = $3 \times 25 \times 28 = 2100$ (3 = skor tertinggi tiap item, 25 = jumlah item instrumen, dan 28 = jumlah responden). Jadi, rata-rata kriteriumnya = $2100 : 28 = 75$. Jika 70% berarti

70% x 75 = 52,5. Sedangkan rata-rata data dari variabel Y tersebut diperoleh = 66,57 (lihat pada tabel 3.4).

Dalam pengujian hipotesis tersebut menggunakan rumus t- test dengan uji dua pihak. Namun sebelum mencari nilai t- test tersebut terlebih dahulu harus dicari nilai simpangan baku dari data variabel Pembentukan karakter siswa di IHF (Y). Berikut adalah cara perhitungan simpangan baku :

$$S = \sqrt{\frac{\sum (Y - \bar{Y})^2}{n - 1}}$$

$$S = \sqrt{\frac{220,857}{27}}$$

$$S = \sqrt{8,17}$$

$$S = 2,86$$

Setelah nilai simpangan baku telah ditemukan dengan nilai 2,86 maka langkah selanjutnya adalah mencari nilai t -test dengan uji dua pihak. Rumusan hipotesis dari variabel Pembentukan karakter siswa TK IHF adalah sebagai berikut :

Hipotesis Nol (Ho) : $\mu_o = 70\% \times 75 = 52,5$

Hipotesis Alternatif (Ha) : $\mu_a \neq 52,5$

$$t = \frac{\bar{Y} - \mu_o}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

$$t = \frac{66,57 - 52,5}{\frac{2,86}{\sqrt{28}}}$$

$$t = \frac{14,07}{\frac{2,86}{5,29}}$$

$$t = \frac{14,07 \times 5,29}{2,86}$$

$$t = \frac{74,43}{2,86}$$

$$= 26,02$$

Selanjutnya hipotesis nol ditolak atau diterima, maka nilai t- test hasil perhitungan tersebut dikonsultasikan dengan tabel t. Untuk melihat tabel t ini pertama- tama dilihat dari derajat kebebasan (dk). Besar derajat kebebasan (dk) = n- 1. Dalam hal ini adalah 28-1 = 27. Selanjutnya dilihat pada kolom uji dua pihak. Taraf kesalahan yang digunakan pada kesempatan ini adalah 5%. Jadi dengan derajat kebebasan (dk) = dan taraf kesalahan 5% ($\alpha = 5\%$) ditemukan t- tabel = 2,052.

Kriteria pengujiannya adalah : **bila harga t hitung terletak diantara harga t- tabel, maka Ho diterima dan Ha ditolak.**

3. Pengujian Hipotesis (c)

Hipotesis c berbunyi : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dalam penerapan dari kurikulum PHBK dengan pembentukan karakter siswa. Hipotesis ini adalah hipotesis alternatif (Ha). Pengujian hipotesis ini menggunakan rumus korelasi produk moment. Data yang dikorelasikan adalah data variabel Penerapan PHBK (X) dan data Pembentukan karakter (Y). Adapun data tentang Penerapan PHBK dan data Pembentukan karakter secara lengkap telah penulis sajikan sebelumnya (lihat tabel 3.6).

Dari tabel tersebut diketahui bahwa $\Sigma xy = 159,857$ $\Sigma x^2 = 420,107$ $\Sigma y^2 = 220,857$. Nilai-nilai tersebut selanjutnya dimasukkan ke dalam rumus 2 (korelasi produk moment). Berikut adalah cara perhitungan nilai korelasi antara variabel penerapan kurikulum PHBK (X) dan pembentukan karakter siswa (Y) :

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{\Sigma xy}{\sqrt{(\Sigma x^2) (\Sigma y^2)}} \\ r_{xy} &= \frac{159,857}{\sqrt{420,107 \cdot 220,857}} \\ r_{xy} &= \frac{159,857}{\sqrt{92783,5717}} \\ r_{xy} &= \frac{159,857}{304,60} \\ r_{xy} &= 0,524 \end{aligned}$$

Kriteria pengujiannya adalah : **ketentuan bila harga r hitung lebih kecil dari r tabel, maka hipotesis nol (Ho) diterima dan hipotesis alternatif (Ha) ditolak. Tetapi sebaliknya bila harga r hitung lebih besar dari r- tabel, maka hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak.**

D. Interpretasi Hasil Penelitian

Setelah penulis melakukan pengujian hipotesis seperti yang telah di uraikan di atas, maka langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi atau penafsiran terhadap hasil akhir pengujian hipotesis.

1. Interpretasi Hasil Pengujian Hipotesis (a)

Data yang diperoleh dalam penelitian ini pada variabel Penerapan PHBK (X) adalah hasil data observer di masing-masing kelas (TK). Data tersebut kemudian diolah secara statistik dengan rumus t- test.

Setelah dilakukan pengujian hipotesis untuk variabel Penerapan PHBK (X) diperoleh nilai t- test = 20,56. Selanjutnya hipotesis nol diterima atau ditolak, maka nilai t- test dari hasil perhitungan tersebut di atas harus dikonsultasikan dengan tabel t. Untuk melihat tabel t ini pertama-tama dilihat pada derajat kebebasan (dk) = n-1. Dalam hal ini adalah 28-1 = 27. Selanjutnya dilihat pada kolom uji dua pihak. Taraf kesalahan yang digunakan pada kesempatan ini adalah 5%. Jadi, dengan derajat kebebasan (dk) = 27 dan taraf kesalahan 5% ($\alpha = 5\%$) ditemukan t- tabel = 2,052.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kriteria pengujiannya adalah : bila harga t hitung terletak diantara harga t tabel, maka hipotesis nol (Ho) diterima dan hipotesis alternatif (Ha) ditolak. Dari hasil penghitungan di atas, harga t- test

ternyata jatuh di luar harga t- tabel yang berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa penerapan kurikulum PHBK baru mencapai 70% dari kriterium adalah ditolak.

Berdasarkan data yang terkumpul untuk variabel penerapan kurikulum PHBK (X) cukup bervariasi. Skor tertinggi untuk variabel penerapan kurikulum PHBK adalah 100. Jika jumlah responden 28, maka skor kriteriumnya adalah $28 \times 100 = 2800$. Menurut data yang terkumpul jumlah skor totalnya adalah 2389 (lihat tabel 3. 6). Dengan demikian, tingkat penerapan kurikulum PHBK di (TK)IHF adalah $2389 : 2800 = 0,85$ atau = 85 % dari kriterium. Hal ini berarti tingkat Penerapan kurikulum PHBK di TK IHF tidak sama dengan 70%, akan tetapi telah mencapai 85 % dari kriterium.

Selanjutnya untuk memberikan interpretasi tentang penerapan kurikulum PHBK di TK IHF yang telah mencapai 85% dari kriterium atau dengan nilai rata-rata 85,32, penulis menggunakan pedoman seperti yang tertera pada tabel berikut :

Tabel 3.7
Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Penerapan Kurikulum PHBK

Interval Nilai	Tingkat Kualitas
10 - 30	Sangat Kurang
31 - 50	Kurang
51 - 70	Cukup
71 - 90	Baik
91 - 100	Sangat Baik

Menurut tabel di atas, tingkat penerapan kurikulum PHBK di TK IHF yang mencapai 85% dari kriterium atau dengan rata-rata 85,32 jatuh pada tingkat kualitas baik.

2. Interpretasi Hasil Pengujian Hipotesis (b)

Data yang diperoleh dalam penelitian ini untuk variabel Pembentukan karakter siswa (Y) adalah hasil angket yang penulis berikan kepada responden. Data tersebut kemudian diolah secara statistic dengan rumus t- test.

Setelah dilakukan pengujian hipotesis untuk variabel pembentukan karakter siswa (Y) diperoleh nilai t- test = 26,02 . Selanjutnya hipotesis nol ditolak atau diterima, maka nilai t- test hasil perhitungan tersebut dikonsultasikan dengan t tabel. Untuk melihat tabel t ini pertama-tama dilihat pada derajat kebebasan (dk).

Besar derajat kebebasan (dk) = n-1. Dalam hal ini adalah $28-1 = 27$. Selanjutnya dilihat pada kolom uji dua pihak. Taraf kesalahan yang digunakan pada kesempatan ini adalah 5%. Jadi, dengan derajat kebebasan (dk) = 27 dan taraf kesalahan 5% ($\alpha = 5\%$) ditemukan t tabel = 2,052.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kriteria pengujiannya adalah : bila harga t hitung terletak diantara harga t tabel, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Dari hasil perhitungan di atas ternyata harga t hitung terletak di luar harga t tabel, yang berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan pembentukan karakter siswa di TK IHF baru mencapai 70% dari kriterium adalah ditolak.

Berdasarkan data yang telah terkumpul untuk variabel pembentukan karakter siswa (Y) cukup bervariasi. Skor tertinggi untuk variabel ini yaitu 75 . Apabila jumlah responden sebanyak 28, maka skor kriteriumnya adalah $28 \times 75 =$

2100. Menurut data yang terkumpul jumlah skornya yaitu 1864 (lihat data pada tabel 3. 10). Dengan demikian tingkat Pembentukan karakter siswa di TK IHF adalah $1864 : 2100 = 0,88$ atau 88% dari kriterium. Hal ini berarti tingkat pembentukan karakter siswa di TK IHF tidak sama dengan 70% dari kriterium, akan tetapi telah mencapai 88% dari kriterium.

Selanjutnya untuk memberikan interpretasi data pembentukan karakter siswa di TK IHF yang telah mencapai 88% dari kriterium dengan nilai rata-rata 66,57 penulis menggunakan pedoman seperti pada tabel berikut ini :

Tabel 3.8

Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Pembentukan Karakter Siswa di TK IHF

Interval Nilai	Tingkat Kualitas
< 15	Sangat Kurang
16 - 30	Kurang
31 - 45	Cukup
46 - 60	Baik
61 - 75	Sangat Baik

Menurut tabel di atas, tingkat pembentukan karakter siswa di Tk IHF Cimanggis yang telah mencapai 88% dari kriterium dan dengan nilai rata-rata 66,57 yaitu jatuh pada tingkat kualitas sangat baik.

3. Interpretasi Hasil Pengujian Hipotesis (c)

Setelah dilakukan pengujian hipotesis c seperti yang telah penulis uraikan di atas, maka diperoleh harga r hitung = 0,524. Selanjutnya hipotesis nol (H_0) diterima atau ditolak, maka nilai r dari hasil perhitungan tersebut dikonsultasikan dengan r tabel (lihat pada lampiran). Pada kesempatan ini $n = 28$ dengan taraf signifikan = 5%, maka setelah dikonsultasikan dengan r tabel ternyata diperoleh r tabel = 0,374.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kriteria pengujian dari hipotesis ini yaitu : bila harga r hitung lebih kecil dari r tabel, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Tetapi sebaliknya bila harga r hitung lebih besar dari r - tabel, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Berdasarkan dari hasil perhitungan di atas, ternyata harga r hitung lebih besar dari pada harga r tabel ($0,524 > 0,374$), dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Penerapan kurikulum PHBK di TK IHF Cimanggis dengan pembentukan karakter siswa.

Adapun unrtuk dapat memberi interpretasi seberapa kuat pengaruh penerapan kurikulum PHBK terhadap pembentukan karakter siswa, maka penulis menggunakan pedoman yang tertera pada tabel berikut :

Tabel 3.9

Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi⁸²

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*,, 257.

0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Berdasarkan tabel di atas, maka koefisien korelasi yang ditemukan sebesar 0,524 berada pada kategori tingkat pengaruh yang sedang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang sedang antara penerapan kurikulum PHBK di TK IHF dengan Pembentukan karakter siswa.

Analisis korelasi dapat dilanjutkan dengan menghitung koefisien determinasi. Yaitu dengan cara mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Jadi, koefisien determinasinya adalah $0,524^2 = 0,2745$. Hal ini berarti pengaruh yang ditimbulkan oleh penerapan kurikulum PHBK di TK IHF dengan pembentukan karakter siswa sebesar 27,45% dan sisanya sebesar 72,55% terdapat faktor lain yang mempengaruhi pembentukan karakter tersebut.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Pengujian ketiga hipotesis yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa setiap hipotesis nol (H_0) yang diajukan semuanya ditolak. Hal ini berarti semua hipotesis alternatif (H_a) diterima. Berikut penulis kemukakan alasan-alasan penyebab hipotesis itu diterima atau ditolak.

1. Hasil Pengujian Hipotesis (a)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (a) ditemukan nilai t- test sebesar 20,56. Setelah itu nilai tersebut dikonsultasikan pada tabel t dengan derajat kebebasan (dk) = 27 dan tingkat kesalahan 5% didapat nilai t- tabel sebesar 2,052. Hal ini berarti nilai t- test jatuh pada penerimaan hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) yang menyatakan “penerapan kurikulum di TK IHF baru mencapai 70%” adalah ditolak.

Penolakan Hipotesis nol (H_0) pada kesempatan ini diduga disebabkan oleh penerapan kurikulum pendidikan karakter secara eksplisit, menggunakan konsep DAP, sistem pembelajaran terpadu berbasis karakter yang sesuai dengan tahapan perkembangan moral anak, menggunakan prinsip-prinsip pendidikan karakter di sekolah menurut beberapa pakar, tidak lepas dari adanya guru yang berkarakter serta tersedianya sarana dan prasarana atau fasilitas, dan faktor pendukung lainnya yang mempengaruhi dalam penerapan kurikulum PHBK. Hal ini terbukti bahwa menurut perhitungan pada sampel tentang pengaruh penerapan kurikulum PHBK telah mencapai 85% dari kriterium dan dalam kategori tingkat kualitas baik.

2. Hasil Pengujian Hipotesis (b)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (b) ditemukan nilai t- tes sebesar 26,02. Setelah itu nilai tersebut dikonsultasikan dengan t- tabel dengan derajat kebebasan (dk) = 27 pada tingkat kesalahan 5% didapat nilai t- tabel sebesar 2,052. Hal ini berarti nilai t- test jatuh pada penerimaan hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) yang menyatakan “pembentukan karakter siswa di TK IHF baru mencapai 70%” adalah ditolak.

Berdasarkan perhitungan pada data tersebut, pembentukan karakter siswa yang tinggi dan telah mencapai 88% dari kriterium dan dalam kategori tingkat kualitas sangat baik. Penolakan hipotesis nol (H_0) pada kesempatan ini diduga disebabkan oleh pendidikan karakter yang dilaksanakan sejak dini yang di bentuk oleh guru yang berkarakter, dimana guru berkarakter adalah guru yang telah mendapatkan pelatihan khusus untuk menggunakan modul atau kurikulum yang sudah tersedia untuk diterapkan di sekolah, bekerja sama dengan orang tua dan faktor pendukung lainnya yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa.

3. Hasil Pengujian Hipotesis (c)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (c) ditemukan r hitung sebesar 0,524. Setelah itu nilai tersebut dikonsultasikan pada r - tabel dengan dengan jumlah sampel (n) = 28 dan taraf signifikan 5% maka diperoleh nilai r tabel sebesar 0, 374. Hal ini berarti nilai r - hitung jatuh pada penerimaan hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_o) ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_o) yang menyatakan “ Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara penerapan kurikulum PHBK terhadap pembentukan karakter siswa di TK IHF ” adalah Ditolak.

Penolakan hipotesis Alternatif (H_a) tersebut disebabkan karena ditemukannya pengaruh yang positif dan signifikan antara penerapan kurikulum PHBK terhadap pembentukan karakter siswa di TK IHF. Adapun besarnya pengaruh yang ditimbulkan yaitu sebesar 27,45%. Sisanya 72,55% merupakan pengaruh yang positif antara penerapan PHBK dengan pembentukan karakter siswa TK Karakter IHF Cimanggis Depok.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kurikulum PHBK juga sebagai salah satu faktor eksternal yang mempunyai peranan dalam menunjang pembentukan karakter siswa. Jika dalam menerapkan kurikulum PHBK dalam pendidikan tidak maksimal/holistik, maka dalam pembentukan karakter pun tidak maksimal. Dalam penerapan kurikulum Pendidikan Karakter Berbasis Karakter yang di terapkan di TK karakter Indonesia Heritage Foundation Cimanggis, ada 9 pilar karakter yang diajarkan secara terus menerus serta dalam lingkungan yang kondusif sehingga nilai-nilai karakter dapat tumbuh.

Kunci keberhasilan penerapan model ini adalah kemampuan guru. Maka, para guru wajib memiliki bekal yang memadai. Salah satu pembekalan bagi guru adalah mengikuti *training* pendidikan karakter. Melalui *training* ini, guru dipersiapkan untuk mempunyai paradigma/konsep berpikir, kesadaran akan danya misi pendidikan yang diembannya, dan semangat membara untuk menjadi guru yang berkarakter, karena anak didik tentunya akan bercermin pada gurunya. Untuk menyiapkan guru yang kompeten, maka guru perlu dibekali seperangkat teori yang praktis, kemudian dilatih untuk mengalirkannya didalam kelas. Selain menciptakan kondisi kelas/sekolah yang menyenangkan, para guru harus mempunyai pengetahuan dan ketrampilan cara mengajar.⁸³

Salah satu keberhasilan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter dalam membentuk karakter siswanya adalah komunikasi berkualitas yang dilakukan oleh guru. Komunikasi berkualitas akan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga kemudian akan terbangun kebiasaan sebagai pembelajar aktif dalam diri siswa.⁸⁴

E. Penutup

Dari hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh penerapan kurikulum Pendidikan Karakter Holistik Berbasis Karakter di TK Karakter Indonesia Heritage Fondation Cimanggis tidak sama dengan 70%, akan tetapi telah mencapai 85% dari kriterium atau dengan nilai rata-rata 85,32 dan berada dalam kategori tingkat kualitas baik.

⁸³ Ratna Megawangi, Wahyu Farrah Dina, *Sekolah Berbahaya Bagi Perkembangan Karakter Anak*,(Depok : Indonesia Heritge Foundation, 2016), h. 40.

⁸⁴ Ratna Megawangi, Wahyu Farrah Dina, *Sekolah Berbahaya Bagi Perkembangan Karakter Anak*,(Depok : Indonesia Heritge Foundation, 2016), h. 45.

2. Pembentukan karakter siswa di TK Karakter Indonesia Heritage Fondation telah mencapai 88% dari kriterium dengan nilai rata-rata 66,57 dan berada dalam kategori tingkat kualitas sangat baik.

3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara penerapan kurikulum Pendidikan Holistik Berbasis Karakter dengan Pembentukan karakter siswa di TK Karakter Indonesia Heritage Fondation.

4. Pengaruh yang ditimbulkan oleh penerapan kurikulum Pendidikan Holistik Berbasis Karakter terhadap Pembentukan karakter siswa di TK Karakter Indonesia Heritage Fondation berada dalam kategori sedang yaitu sebesar 27,45% dan sisanya sebesar 72,55% terdapat faktor lain yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter tersebut.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, maka tindak lanjut dari hasil penelitian ini yaitu kita harus mengupayakan agar pendidikan karakter harus dimulai sejak dini. Sebuah pendidikan yang berhasil adalah yang dapat membentuk manusia-manusia berkarakter yang sangat diperlukan dalam mewujudkan sebuah Negara kebangsaan yang terhormat. Pendidikan karakter di sekolah yang berhasil sangat tergantung dari komitmen kepala sekolah yang mempunyai visi ingin membangun karakter siswa di sekolahnya. Untuk mencapai tujuan pendidikan holistic maka kurikulum yang dirancang juga harus diarahkan untuk mencapai tujuan pembentukan manusia holistic. Kurikulum Pendidikan Holistik Berbasis Karakter mempunyai tujuan yakni “ Membangun manusia holistik/utuh yang cakap dalam menghadapi dunia yang penuh tantangan dan cepat berubah, serta mempunyai kesadaran emosional dan spiritual bahwa dirinya adalah bagian dari keseluruhan (the person within a whole).

C. Saran-Saran

Dari hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diambil, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Agar selalu semangat memberikan training mengenai penerapan kurikulum Pendidikan Holistik Berbasis Karakter kepada seluruh guru di Indonesia.

2. Bagi Para Pendidik/Guru

Agar selalu berupaya untuk mempertahankan semangat dan rasa ingin tahu siswa dalam menerapkan 9 pilar karakter kepada siswa.

3. Bagi Orang Tua Siswa

Berdasarkan analisis data, diperoleh tingkat pembentukan karakter siswa 88% dari kriterium atau dengan rata-rata 66,57 dan berada dalam kategori tingkat kualitas sangat baik.

Oleh karena itu, orang tua siswa harus dapat mempertahankan dan menjaga karakter siswa, sehingga kelak mereka akan menjadi manusia yang holistic dengan karakter yang dimiliki dan mampu menghadapi kehidupan di abad ke 21/di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin, H. & Zain,Irfan Ahmad. *Perencanaan Pembelajaran Bahan Ajar Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*. Bandung : Rayon UIN Bandung, 2012.
- Arikunto,Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rhineka Cipta, 2006.
- Arifin, Zainal. *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya : 2011.
- B. Suryosubroto, Tatalaksana Kurikulum. Jakarta: P.T Rineka Cipta. 2005.
- Budiningsih, Asri. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004

Pendidikan Karakter (Zuhrotul Khoiriyah)

- Darmaningtyas, *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis (Evaluasi Pendidikan Pada Masa Krisis)*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 1999. Cet. Ke-1.
- Hasanah, Aan. *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*. Bandung : Insan Komunika. 2013. Cet. 2.
- Hasbullah, *Dasar-dasar pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers. 1999. Cet. Ke-11.
- Idris, Meity H. *Menjadi pendidik yang menyenangkan dan profesional*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media. 2014.
- Kesuma, Dharma. Triatna Cepi dan Permana Johar. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Kesuma, Darma dkk, *Pendidikan Karakter*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2011
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. 2010.
- Megawangi, Ratna dkk. *Membangun Karakter Anak Melalui Brain Based Parenting (Pola Asuh Ramah Otak)*. Depok : Indonesia Heritage Fondation, 2015. Cet. Ke 4.
- Megawangi, Ratna. Latifah, Melly. & Farrah Dina, Wahyu. *Pendidikan Holistik*. Depok: Indonesia Heritage Fondation, 2008. Cet. Ke 2.
- Megawangi, Ratna. *Menyemai Benih Karakter*. Depok : Indonesia Heritage Fondation; 2012. Cet. Ke 2.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Depok : Indonesia Heritage Fondation. 2015. Cet. Ke 4.
- Megawangi, Ratna dkk. *Pendidikan Yang Patut Dan Menyenangkan*. Depok : Indonesia Heritage Fondation. 2004. Cet. Ke 1.
- Megawangi, Ratna. Farrah Dina, Wahyu. *Sekolah Berbahaya Bagi Perkembangan Karakter Anak*. Depok : Indonesia Heritage Fondation, 2016.
- Narwanti, Sri. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia. 2011.
- Nasution, S. *Asas-Asas kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Rohman, Muhammad. *Kurikulum Berakter (Refleksi dan proposal solusi terhadap KBK dan KTSP)*. Jakarta: Prestasi Putra Karya. 2012.
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada. 2008.
- Widyastono, Heri. *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah*. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2015.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.
- Sukardjo M, dkk. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, Bandung : CV. Alfabeta, 2012. Cet. Ke-11.
- Suyadi & Dahlia, *Implementasi Dan Inovasi Kurikulum Paud 2013*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya : 2014.
- <http://www.madrasah-holistik.blogspot.com/2010/02/pengertian-holistik-24.html?m=1>
<http://ekonomi.kompasiana.com/manajemen/2013/05/01/pentingnya-pembentukankarakter-556516.html> (3 Juli 2014).